

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TGL

18-9-96

SUMBER/HARBA

HD

KOLEKSI

KIKI

NO INVENTARIS

498/HD/96-~~102~~121

LAPORAN PENELITIAN

370.112 HAS L. 2

**EVALUASI PENYELENGGARAAN PROGRAM
KELOMPOK BELAJAR (KEJAR) PAKET A
SETARA SEKOLAH DASAR (SD)
DI PROVINSI SUMATRA BARAT**



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Oleh

Drs. H. Hasanuddin, MPd.

Ketua Tim Peneliti

Penelitian ini dibiayai oleh:
Proyek Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah/
Pendidikan Masyarakat Provinsi Sumatra Barat
Tahun Anggaran 1994/1995
Surat Perjanjian Kerja Nomor: PAL/SB-1994
Tanggal 15 November 1994

**EVALUASI PENYELENGGARAAN PROGRAM
KELOMPOK BELAJAR (KEJAR) PAKET A
SETARA SEKOLAH DASAR (SD)
DI PROVINSI SUMATRA BARAT**

Personalia Penelitian:

Ketua : Drs. H. Hasanuddin, MPd.

Anggota : 1. Drs. Syafruddin Wahid, MPd.

2. Dra. Setiawati

3. Dra. Wirdatul 'Aini

4. Drs. Wisroni

ABSTRAK

Hasanuddin, dkk. 1995. Evaluasi Penyelenggaraan Program Kelompok Belajar (Kejar) Paket A setara Sekolah Dasar (SD) di Provinsi Sumatra Barat

Salah satu upaya untuk menyukseskan Gerakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun adalah dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan melalui jalur pendidikan luar sekolah, di samping jalur pendidikan sekolah. Strategi yang ditempuh dalam jalur pendidikan luar sekolah ialah melalui kelompok belajar dengan menggunakan paket-paket yang dirancang khusus untuk itu, baik untuk anak usia SD maupun SMTP. Khusus untuk anak usia SD telah disusun Paket A setara SD dengan petunjuk teknis dan operasionalnya. Masalahnya, apakah di Sumatra Barat Program Paket A setara SD tersebut telah berjalan dengan sebaik-baik dan seefektif-efektifnya.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) Sejauh mana bahan belajar Paket A yang dipakai sekarang ini efektif guna pencapaian tujuan belajar?; (2) Apakah program dan metode pembelajaran (*delivery system*) yang dipakai cukup memadai sesuai dengan kondisi belajar Paket A?; (3) Sejauh mana pengelolaan penyelenggaraan belajar Paket A itu cukup efisien sesuai tahap penyelenggaraannya?; (4) Bagaimana rekrutmen warga dan pembentukan kelompok belajar dilakukan?; (5) Bagaimana rekrutmen tutor dan pengelola dilakukan dan bagaimana pelatihannya dilakukan?; (6) Sejauh mana SKB dan Penilik/Pengawas berperan dan berfungsi dalam penyelenggaraan program belajar?; (7) Seberapa jauh dana belajar yang dialokasikan dapat di manfaatkan oleh warga belajar dan dikelola dengan baik?; (8) Sejauh mana program Paket A dimanfaatkan dan diperlukan oleh masyarakat dan sejauh mana minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya (*aspirasi*), serta berapa besar peranan kehidupan sosial ekonomi terhadap tingkat aspirasi pendidikan?

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian evaluatif untuk mengetahui sejauh mana Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Kejar Paket A setara SD sudah dilaksanakan di lapangan. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, dijadikan sebagai responden: tutor, penyelenggara, pengelola, warga belajar, warga masyarakat, kepala sekolah dasar, lurah/kepala desa, Penilik Dikmas Kecamatan, Ka. Kandepdikbud Kecamatan, Kepala SKB, Kasi Dikmas Kabupaten, Ka. Kandepdikbud Kabupaten, dan dokumen. Sampel ditarik dengan menggunakan teknik *multistage*

random sampling. Informasi (data) yang diperlukan dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis komponensial.

Setelah penelitian dilaksanakan, diperoleh temuan sebagai berikut: (1) Bahan belajar yang terdapat dalam modul cukup efektif bagi pencapaian tujuan belajar, meskipun demikian, porsi bahan belajar praktek terlalu kecil; (2) Secara umum sistem belajar telah sesuai dengan kondisi belajar Paket A, akan tetapi tutor belum memanfaatkan kegiatan belajar kelompok untuk mendinamiskan kelompok, pelajaran teori lebih banyak dari praktek, bahan praktek dan alat peraga belum tersedia; (3) Kegiatan belajar telah dikelola dengan baik yang terlihat dari lancarnya kegiatan pelaksanaan program, kecuali belum terlaksananya kegiatan pelaporan sesuai dengan semestinya; (4) Rekrutmen warga belajar belum sesuai dengan prosedur yang ditentukan dan warga belajar belum dikelompokkan sesuai dengan umur dan DO SD-nya; (5) Tutor dan pengelola sudah direkrut sesuai dengan persyaratan, meskipun SK mereka sebagai tutor belum diterbitkan; sedangkan pengelola belum terdapat pada setiap daerah sampel; (6) SKB belum diperankan dalam persiapan dan pelaksanaan program Kejar Paket A; (7) Dana belajar telah dikelola dan dialokasikan sesuai dengan petunjuk teknis meskipun terjadi keterlambatan-keterlambatan dalam pengalokasiannya; dan (8) Kondisi lingkungan sosial ekonomi masyarakat sangat membutuhkan terselenggaranya kegiatan belajar dalam bentuk Kejar Paket A secara SD guna menunjang terlaksananya Wajar Pendas 9 Tahun.

Berdasarkan temuan penelitian dikemukakan rekomendasi berupa peningkatan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Kejar serta mempertinggi frekuensi pelatihan bagi peningkatan keterampilan personal terkait dalam pelaksanaan Kejar Paket A setara SD.

SEKAPUR SIRIH

Kegiatan penelitian ini merupakan kerjasama antara Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, khususnya Bidang Pendidikan Masyarakat dengan Tim Peneliti IKIP Padang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui seberapa jauh program Kejar Paket A setara SD sudah dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknisnya dan seberapa jauh efektivitas pelaksanaannya.

Efektivitas pelaksanaan Kejar Paket A tersebut menarik untuk diteliti, mengingat program tersebut merupakan program yang baru dalam rangka merealisasikan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun pada jalur pendidikan luar sekolah. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh temuan-temuan yang dapat dimanfaatkan untuk penyempurnaan program tersebut pada masa-masa yang akan datang.

Penelitian ini dilaksanakan di Sumatera Barat dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Disadari bahwa penelitian ini tidak mungkin akan terlaksana dan berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Tanpa menyebutkan nama dan instansi, melalui kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Padang, Maret 1995

Tim Peneliti

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian pada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau berkerjasama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek pendidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

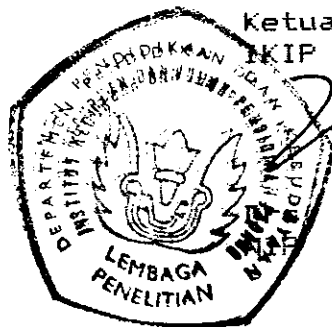
Hasil penelitian ini telah diseminarkan di kalangan peneliti IKIP Padang dan juga diikuti oleh staf Bagian Dikmas Kanwil P dan K Sumatera Barat. Diharapkan hasil

penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian ini, responden yang menjadi sampel penelitian, peserta seminar hasil penelitian yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada pengelola Proyek Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah Kerjasama LPTK IKIP Padang dengan Bidang Dikmas Kanwil P dan K yang telah berkenan memberikan bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerjasama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Pebruari 1995
Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang



Kumaidi
Kumaidi, M.A., Ph.D.
130 605 231

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
SEKAPUR SIRIH	iii
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I LATAR BELAKANG DAN MASALAH	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Asumsi	6
BAB II TUJUAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN	7
A. Tujuan Penelitian	7
B. Pertanyaan Penelitian	8
C. Sasaran/Hasil yang Diharapkan	10
BAB III METODOLOGI	12
A. Rancangan Penelitian	12
B. Populasi dan Sampel	12
C. Jenis, Sumber, dan Alat Pengumpulan Data	19
D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data ..	21
E. Waktu Pengumpulan Data	22
BAB IV ANALISIS DATA DAN PERUMUSAN HASIL	23
A. Analisis Data	23
B. Perumusan Hasil Penelitian	97
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	105
A. Kesimpulan	105
B. Rekomendasi	107
DAFTAR BACAAN	108

BAB I LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Ada tiga hal yang hendak dibahas pada bagian ini. Pertama, mengenai latar belakang diadakannya penelitian ini. Kedua berkenaan dengan permasalahan penelitian itu sendiri. Ketiga, beberapa asumsi yang dipakai dalam penelitian yang dimaksud.

A. Latar Belakang

Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara telah menegaskan bahwa prioritas utama dalam pembangunan pada sektor pendidikan selama Pembangunan Lima Tahun Keenam adalah pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar, perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan kejuruan, serta pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun (GBHN 1993). Sejalan dengan itu, maka pada Tanggal 2 Mei 1994, Bapak Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan Gerakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Indonesia.

Sebagai program nasional yang bersumber dari amanat rakyat, maka gerakan wajib belajar tersebut harus dilaksanakan dan didukung oleh semua pihak dan lapisan masyarakat, baik melalui jalur persekolahan maupun luar sekolah. Pada jalur pendidikan luar sekolah, strategi yang dianut adalah melalui kelompok belajar dengan menggunakan paket-paket yang dirancang khusus untuk itu. Khusus untuk anak usia Sekolah Dasar (SD) telah disusun Paket

A. Dengan demikian, pelaksanaan wajib belajar untuk anak usia SD pada jalur pendidikan luar sekolah dilaksanakan melalui Program Kelompok Belajar (Kejar) Paket A setara SD.

Usaha-usaha persiapan ke arah pelaksanaan program telah dilaksanakan sedini mungkin. Penulisan modul Paket A setara SD yang disesuaikan dengan kurikulum SD 1994 telah dimulai secara nasional pada tahun 1993. Petunjuk teknis pelaksanaan program telah selesai disusun pada tahun 1994. Diharapkan pada Bulan September 1994 Program Kejar Paket A setara SD telah dapat dimulai pelaksanaannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi berhasil-tidaknya suatu program—termasuk Program Kejar Paket A. Salah satu faktor penting di antaranya ialah situasi dan kondisi masing-masing daerah. Ke dalam faktor tersebut dapat dikemukakan di antaranya aspek sosiografi, demografi, sosial, budaya, dan ekonomi, serta kebijaksanaan pemerintah setempat.

Di Sumatra Barat salah satu kebijaksanaan di sektor pendidikan adalah menciptakan pemerataan kesempatan pendidikan, terutama di daerah terpencil dan tertinggal. Sejalan dengan itu, maka usaha mewajibbelajarkan anak yang berumur 7--15 tahun merupakan usaha yang mendapatkan perhatian yang serius (Pemda Tingkat I Sumbar, 1993).

Jumlah penduduk Provinsi Sumatra Barat tahun 1990 adalah sebanyak 3.999.764 jiwa dengan laju pertumbuhan

rata-rata 1,62% setiap tahun. Kepadatan penduduk rata-rata adalah 95 jiwa per Km², sedangkan kepadatan penduduk agraris adalah 625 jiwa per Km².

Mata pencarian utama penduduk adalah di sektor pertanian, terutama pertanian pangan yang menghasilkan padi dan hortikultura. Pertumbuhan ekonomi selama PJPT I rata-rata sebesar 6,9% setiap tahun.

Berkenaan dengan keadaan desa-desa yang terdapat di Sumatra Barat, pada tahun 1993/1994 terdapat sebanyak 750 desa yang termasuk kategori desa tertinggal.

Dewasa ini, terdapat 16.841 orang anak usia 7--12 tahun tidak berada di sekolah. Dalam tahun I Repelita VI jumlah anak usia SD yang menjadi sasaran wajib belajar setara SD adalah sebanyak 2.765 orang. Sesuai dengan kebijaksanaan daerah, pelaksanaan wajib belajar di Sumatra Barat lebih diutamakan pada kecamatan intensif dan desa tertinggal.

Mengenai kondisi lingkungan yang diduga keras akan turut mempengaruhi kelancaran penyelenggaraan Program Kerja, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Penyebab Terjadinya DO SD dan Tidak Melanjutkan ke SMTP

Diakui memang bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya anak DO SD. Namun demikian, temuan dilapangan menunjukkan bahwa hampir semua responden menyatakan bah-

wa faktor yang paling dominan sebagai penyebab terjadinya DO SD adalah faktor ekonomi. Hal yang sama juga menjadi penyebab terdapatnya banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMTP. Temuan yang demikian berhubungan dengan keadaan ekonomi masyarakat yang tidak menggembirakan, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

2. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Data empirik di lapangan menunjukkan bahwa keadaan ekonomi masyarakat tidak menggembirakan. Penghasilan rata-rata per tahun adalah Rp 375.000,00. Dengan memperhatikan jenis dan mutu barang-barang yang mereka miliki serta pendapatan pertahun, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi masyarakat berada pada tingkat miskin.

3. Motivasi dan Aspirasi Masyarakat terhadap Pendidikan

Hampir dapat dipastikan bahwa motivasi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya cukup tinggi. Hal tersebut tercermin dari kemauan, semangat, dan kegigihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Hal yang sama juga teramati dalam aspirasi masyarakat terhadap pendidikan. Tingginya aspirasi masyarakat terhadap pendidikan ini tercermin dalam pandangan mereka, bahwa pendidikan merupakan salah satu jalur yang sangat penting untuk memperbaiki taraf hidup.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program wajib belajar yang bersifat nasio-

nal akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kondisi dan situasi setempat. Sebagai suatu program yang baru dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka pelaksanaannya di lapangan harus disimak secara cermat. Faktor pendukung dan penghalang perlu diinventarisir, diidentifikasi, dan dikaji secara teliti. Faktor-faktor yang demikian diharapkan akan menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan program yang pada gilirannya akan dapat memperbaiki pelaksanaan program yang dimaksud. Dalam kerangka yang demikianlah penelitian ini dilaksanakan.

B. Permasalahan

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwa program wajib belajar yang bersifat nasional harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaannya melalui jalur pendidikan luar sekolah, Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tahun 1994, telah mengeluarkan Petunjuk Teknis Program Kejar Paket A setara SD. Petunjuk teknik yang dimaksud diharapkan akan dapat menjadi pedoman dan petunjuk yang dapat membantu semua petugas yang terkait dalam penyelenggaraan program.

Diakui memang, bahwa petunjuk teknis tersebut bersifat nasional. Karenanya, tingkat akurasi, kecocokan, dan

keterlaksanaannya di lapangan, khususnya di Daerah Sumatera Barat masih dipertanyakan. Sehubungan dengan itu, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah Program Kejar Paket A setara SD sudah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya di Sumatera Barat?
2. Kalau Program Kejar Paket A setara SD sudah terlaksana, seberapa jauh efektivitas pelaksanaannya?

C. Asumsi

Penelitian ini berpijak pada beberapa asumsi pokok, yaitu.

1. Para petugas yang terkait dalam pelaksanaan Program Kejar sudah menerima, mempelajari, dan memahami isi Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Kejar Paket A setara SD.
2. Tingkat pemahaman di antara petugas terhadap isi petunjuk teknis tersebut bervariasi. Setiap petugas berusaha untuk melaksanakan program sesuai dengan petunjuk teknis seoptimal mungkin—sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing.
3. Kondisi lingkungan setempat turut serta mempengaruhi dan mewarnai pelaksanaan program yang dimaksud.

BAB II TUJUAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka tujuan penelitian secara umum ialah untuk mengetahui profil pelaksanaan Program Kejar Paket A setara SD di Sumatra Barat. Secara lebih khusus, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Apakah bahan belajar yang dipergunakan sekarang ini sudah (a) relevan dengan tujuan Paket A, (b) dapat dan mudah dimengerti oleh warga belajar dan tutor, (c) tidak mengandung kesalahan-kesalahan materi yang mencolok;
2. Profil warga belajar, cara menyeleksi warga belajar; besarnya kelompok belajar, jarak lokasi belajar dengan rumah tutor;
3. Besar dana belajar, darimana saja asalnya, serta penggunaannya;
4. Bagaimana cara rekrutmen tutor dan pengelola, apakah tutor dan pengelola yang terseleksi telah memenuhi persyaratan, apakah tutor mendapatkan latihan, dan apakah latihan itu dilaksanakan dengan efektif, apakah peran tutor, berapa jumlah tutor/kelas/mata pelajaran;
5. Bagaimana proses belajar terlaksana, baik dalam kelas maupun di luar kelas (dalam kelompok atau sendiri);

berapa waktu yang dipakai untuk masing-masing cara belajar tersebut;

6. Peran SKB dan Penilik dalam penyelenggaraan Paket A, di daerah dalam jangkauan SKB dan daerah di luar jangkauan SKB;
7. Bagaimana monitoring, supervisi, dan pelaporan dilaksanakan; apakah informasi yang didapatkan dan dilaporkan sudah mencukupi untuk keperluan pengambilan keputusan di lokasi maupun di Kanwil atau Pusat;
8. Bagaimana komponen keterampilan dan kesempatan kerja dilaksanakan supaya relevan dengan kemampuan warga belajar dan pasar kerja; apakah ada fasilitas atau peralatan khusus yang dipergunakan;
9. Bagaimana komponen keterampilan ini terkait dengan pelajaran akademik Paket A.

B. Pertanyaan Penelitian

Untuk sampai kepada tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan yang hendak diperoleh jawabannya. Pertanyaan yang dimaksud ialah:

1. Sejauh mana bahan belajar Paket A yang dipakai sekarang ini efektif, dilihat dari tingkat relevansi bahan dengan pencapaian tujuan belajar, perbandingan dengan beban akademis dan keterampilan vokasional, tingkat kemudahan konsep, kejelasan penguraian, dan dampak bahan terhadap hasil belajar?

2. Apakah program dan metode pembelajaran (*delivery system*) yang dipakai cukup memadai sesuai dengan kondisi belajar Paket A, seperti belajar dengan sistem kelompok, secara mandiri maupun dengan bantuan tutor, kerja mandiri (*self directed learning*), kerja praktek keterampilan, bagaimana program belajar disusun dan oleh siapa, banyaknya pertemuan antara tutor, dan sebagainya?
3. Sejauh mana pengelolaan penyelenggaraan belajar Paket A itu cukup efisien, sesuai tahap-tahap penyelenggaraan yang diikuti, yaitu: (a) tahap perencanaan dan persiapan, (b) tahap pelaksanaan program, (c) tahap supervisi dan monitoring, dan (d) tahap evaluasi dan penyusunan pelaporan penyelenggaraan?
4. Bagaimana rekrutmen warga dan pembentukan kelompok belajar dilakukan, persyaratan apa yang harus dipenuhi, besar kecilnya jumlah anggota dalam tiap kelompok, cara pengelompokan (*group assignment*)?
5. Bagaimana rekrutmen tutor dan pengelola dilakukan, persyaratan apa yang harus dipenuhi, banyaknya tutor yang direkrut untuk tiap kelompok, bagaimana pelatihan dilakukan, perbandingan jumlah bidang studi dan tutor keterampilan vokasional?
6. Sejauh mana SKB dan Penilik/Pengawas berperan dalam penyelenggaraan program belajar Paket A, dalam hal apa masing-masing berperan, dan dalam hal apa pula masing-masing tidak berperan, bagaimana fungsi atau pe-

ranan SKB digantikan untuk daerah di mana SKB tidak ada?

7. Seberapa jauh dana belajar yang dialokasikan dapat di manfaatkan oleh warga belajar, seberapa jauh dana belajar dikelola dengan baik, syarat-syarat apa harus dipenuhi untuk memperoleh dana belajar, bagaimana pula cara menghitung dana yang akan diberikan, bagaimana memperkirakan cukup-tidaknya dana, dan kepada siapa saja dana tersebut diberikan?
8. Sejauh mana program Paket A dimanfaatkan dan diperlukan oleh masyarakat, berapa jumlah besar jumlah penduduk berumur 7 s/d 15 tahun yang perlu dilayani oleh program, berapa besar jumlah putus sekolah dan lulusan SD yang tidak melanjutkan studi ke SLTP, sejauh mana minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya (aspirasi), dan berapa besar peranan kehidupan sosial ekonomi terhadap tingkat aspirasi pendidikan?

C. Sasaran/Hasil yang Diharapkan

Memperhatikan tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini serta pertanyaan yang hendak dijawab, maka sasaran atau hasil yang ingin didapatkan ialah teridentifikasi hal-hal sebagai berikut.

1. Kendala-kendala yang menonjol dalam pelaksanaan program.
2. Penyimpangan yang menonjol dalam pelaksanaan program.

3. Faktor-faktor yang menunjang dalam pelaksanaan program.

Kendala-kendala dan penyimpangan-penyimpangan yang sudah teridentifikasi tersebut akan merupakan bahan masukan yang sangat berharga untuk dikaji dengan cermat. Pada giliran selanjutnya hasil kajian tersebut akan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi petugas terkait untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan program.

BAB III M E T O D O L O G I

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan sifatnya, penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian evaluatif, dalam pengertian sejauh mana Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Kejar Paket A setara SD sudah dilaksanakan di lapangan. Sehubungan dengan itu, data yang berhubungan dengan pelaksanaan Kejar dikumpulkan di lapangan. Hasil analisis data yang sudah dikumpulkan dinilai dengan menggunakan petunjuk teknis sebagai kriteria.

B. Populasi dan Sampel

1. *Populasi*

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kelompok Belajar Paket A setara SD yang pada saat penelitian ini diadakan sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sangat disayangkan, sampai saat pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan, jumlah yang pasti tentang Kejar Paket A yang dimaksud tidak berhasil didapatkan.

Salah satu data yang dapat ditemukan dan dapat dijadikan pegangan untuk menelusuri Kelompok Belajar adalah jumlah warga belajar yang menjadi sasaran wajib belajar setara SD pihak Kakanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Barat dalam tahun I Pelita VI. Sasaran yang dimaksud berjumlah 2.765 orang terdapat pada daerah tingkat II

dan tersebar pada 40 daerah kecamatan intensif. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel III-1.

Tabel III-1
SASARAN WARGA BELAJAR PAKET A SETARA SD PADA TAHUN I,
PELITA VI, DI PROVINSI SUMATRA BARAT

Nb.	Daerah Tk.II	Kecamatan	Jlh. WB
1	2	3	5
1	Kabupaten Agam	1. Palembayan	60
		2. Tanjung Raya	60
		3. Tanjung Mutiara	60
		4. Palupuh	30
		5. Tilatang Kamang	140
		Jumlah	350
2	Kabupaten Padang Pariaman	1. V Koto Kp.Dalam	90
		2. Sungai Limau	140
		3. Siberut Selatan	30
		4. Pagai Utara Sel.	90
		5. Batang Anai	30
		6. Siberut Utara	30
		Jumlah	410
3	Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung	1. Sumpur Kudus	230
		2. Koto VII	50
		3. IV Nagari	30
		4. Pulau Punjung	90
		Jumlah	400
4	Kabupaten Tanah Datar	1. Batipuh	20
		2. Sungayang	20
		3. Lima Kaum	20
		4. Rambatan	20
		5. Salimpaung	65
		6. Lintau Buo	60
		Jumlah	205

1	2	3	5
5	Kabupaten Pesisir Selatan	1. Batang Kapas	75
		2. Pancung Soal	75
		3. Sungayang	75
		4. R. Pesisir	75
		Jumlah	300
6	Kabupaten Pasaman	1. Pasaman	90
		2. Rao M. Tunggul	75
		3. Bonjol	75
		4. Sungai Beremas	60
		Jumlah	300
7	Kabupaten Solok	1. Sangir	120
		2. Lembang Jaya	120
		3. X Koto Diatas	110
		Jumlah	350
8	Kabupaten Limapuluh Kota	1. Luhak	90
		Jumlah	90
9	Kotamadia Padang	1. Kototangah	60
		2. Lubuk Begalung	40
		3. Padang Timur	60
		Jumlah	160
10	Kotamadia Solok	1. Lubuk Sikarah	50
		Jumlah	50
11	Kotamadia Sawahlunto	1. Lubuk Segar	30
		2. Baringin	30
		3. Talawi	90
		Jumlah	150
Total			2.765

Sesuai dengan petunjuk teknis, bahwa satu kelompok belajar terdiri dari kira-kira 30 orang, maka jumlah kelompok belajar diperkirakan sebanyak lebih-kurang 92 kelompok. Berdasarkan informasi yang dapat dijangkau melalui berbagai sumber, terutama dari pihak Bidang Pendidikan Masyarakat, Kanwil Depdikbud Sumbar sudah dapat diantisipasi bahwa sewaktu penelitian dilakukan belum semua kelompok telah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, jumlah populasi penelitian tidak dapat dipastikan. Namun demikian, besar dugaan bahwa pada setiap kecamatan sasaran sudah ada kelompok yang melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Sampel

Oleh karena besarnya populasi dan luasnya lokasi penelitian serta sesuai dengan petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat, maka penelitian ini menggunakan teknik sampling. Sesuai pula dengan petunjuk teknis, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 3 (tiga) kelompok belajar yang sekurang-kurangnya beranggota 90 (sembilan puluh) orang warga belajar. Ketiga kelompok belajar tersebut se-dapat mungkin mewakili Kejar Paket A se-Provinsi Sumatra Barat sebagai populasi penelitian.

Untuk mendapatkan sampel seperti yang dimaksudkan, digunakan teknik *multistage random sampling*. Sesuai dengan teknik tersebut, ditempuh beberapa langkah dalam penarikan sampel, sebagai berikut:

- 1) Populasi dibagi atas unit utama, yakni kotamadia dan kabupaten. Diasumsikan karakteristik kotamadia dan kabupaten berbeda, sehingga masing-masing dijadikan unit utama yang harus terwakili. Berdasarkan pertimbangan yang demikian, ditarik tiga daerah tingkat II sebagai sampel, masing-masing 1 (satu) kotamadia dan 2 (dua) kabupaten.
- 2) Ada dua pertimbangan yang digunakan dalam penarikan sampel unit utama (daerah kotamadia dan kabupaten). Pertama, sampel hendaknya dapat mewakili masing-masing wilayah kerja pembantu gubernur di Sumatra Barat yang terbagi atas tiga wilayah. Kedua, heterogenitas (perbedaan tingkat kemajuan) masing-masing daerah dalam unit utama tersebut. Diasumsikan semakin jauh jarak suatu daerah dengan ibukota provinsi, maka semakin rendah pula tingkat kemajuan daerah tersebut atau sebaliknya. Situasi dan kondisi yang demikian diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan wajar. Berdasarkan kedua pertimbangan tersebut, diambil tiga daerah tingkat II sebagai sampel dengan kategori jarak *jauh*, *sedang*, dan *dekat* dari ibukota provinsi dan mewakili masing-masing wilayah kerja pembantu gubernur. Masing-masing daerah tingkat II tersebut sebagai mana tergambar dalam tabel III-2.

Tabel III-2
SAMPel UNIT UTAMA DAERAH PENELITIAN

No.	Daerah Tingkat II	Unit	Kategori Jarak	Wilayah Pembantu Gubernur
1	Kotamadia Padang	Kotamadia	Dekat	Wilayah II
2	Kabupaten Agam	Kabupaten	Sedang	Wilayah I
6	Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung	Kabupaten	Jauh	Wilayah III

- 3) Untuk menentukan sampel daerah kecamatan, dilakukan berdasarkan pertimbangan daerah kecamatan yang paling banyak jumlah warga belajar sasaran, sehingga dengan demikian diharapkan tidak ditemui kesulitan dalam menentukan kelompok belajar yang jumlah warga belajarnya minimal tiga puluh orang, sehingga secara keseluruhan akan diperoleh minimal sejumlah 90 orang warga belajar sebagai sampel (sesuai petunjuk teknis).
- 4) Berdasarkan ketentuan yang demikian, maka pada mulanya terpilih tiga kecamatan yang menjadi lokasi sampel penelitian, sebagai berikut:
- Kotamadia Padang dengan Kecamatan Koto Tengah
 - Kabupaten Agam dengan Kecamatan Tilatang Kamang
 - Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dengan Kecamatan Sumpur Kudus
- 5) Sewaktu kegiatan pengumpulan data sudah akan dilaksanakan, ternyata di Kecamatan Sumpur Kudus sekalipun

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

jumlah warga belajarnya sangat banyak, namun belum satu kelompok pun yang sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan kriteria sampel yang sudah ditetapkan, maka daerah tersebut tidak memenuhi syarat untuk dijadikan sampel lokasi penelitian. Oleh karena itu perlu dicarikan lokasi pengganti. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kandepdibud Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dan setelah memperhatikan kriteria sampel lokasi, terutama mengenai sudah terdapatnya kelompok yang melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka ditetapkanlah Kecamatan Koto VII sebagai lokasi pengganti Kecamatan Sumpur Kudus.

- 6) Kelompok belajar yang dijadikan sampel pada masing-masing kecamatan adalah kelompok belajar yang jumlah warga belajar minimal 30 orang. Jika terdapat lebih dari satu kelompok belajar yang jumlah warga belajarnya minimal 30 orang, salah satu diambil sebagai sampel dengan menggunakan teknik *random*.
- 7) Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak Kandepdikbud Kecamatan yang bersangkutan dan setelah memperhatikan ketentuan seperti dikemukakan pada butir 6, maka dipilihlah satu kelompok belajar yang akan dijadikan sampel.
- 8) Seluruh warga belajar dalam satu kelompok terpilih dan pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan kelompok belajar tersebut (sesuai dengan petunjuk teknis) dijadikan sebagai responden.

9) Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa:

a) Di Kecamatan Koto VII hanya terdapat satu kelompok belajar yang sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan warga belajar yang tidak mencapai 30 orang, yakni Desa Ranah Sigadang.

b) Di Kecamatan Tilatang Kamang memang ada beberapa kelompok belajar yang telah melaksanakan kegiatan pembelajaran, namun tidak satu kelompok pun yang warga belajarnya mencapai 30 orang.

Karena tidak ada data yang pasti yang dapat dijadikan pegangan untuk mendapatkan kelompok yang benar-benar sesuai dengan kriteria yang diharapkan, maka dipilihlah satu kelompok belajar sebagai sampel pada masing-masing lokasi seperti tergambar pada tabel III-3.

Tabel III-3
SAMPEL PENELITIAN

No.	Lokasi Tingkat II	Lokasi Tingkat Kecamatan	Lokasi Tingkat Desa	Jumlah Warga Belajar (orang)
1	Kotamadia Padang	Koto Tengah	Anak Air	28
2	Kabupaten Agam	Tilatang Kamang	Koto Malintang	15
3	Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung	Koto VII	Ranah Sigadang	26

C. Jenis, Sumber, dan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan petunjuk teknis yang diberikan, ada beberapa jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini

Data yang dimaksud didapatkan dari berbagai sumber. Sesuai dengan sifat kekhususan masing-masing data beserta sumbernya, maka diperlukan alat pengumpulan data yang cocok.

Data apa yang diperlukan, diperoleh dari mana, dan dikumpulkan dengan alat apa, dapat dilihat pada tabel III-4.

Tabel III-4
JENIS, SUMBER, DAN ALAT PENGUMPUL DATA

No.	Jenis Data		Sumber Data	Alat Pengumpul Data
	Variabel Besaran	Subvariabel		
1	2	3	4	5
I	Efektivitas Bahan Belajar Paket A	<ol style="list-style-type: none"> 1.Relevansi bahan dengan tujuan pengajaran Paket A, mencakup beban akademis dan keterampilan bekal hidup. 2.Tingkat kemudahan konsep/bahan untuk dipahami. 3.Kejelasan uraian, urutan bahan, dan contoh. 4.Dampak bahan belajar terhadap hasil belajar: peningkatan kemampuan warga belajar (intelektual dan vokasional), cara evaluasi dilakukan, dan pelaporan hasil belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tutor 2. Warga belajar 3. Penilik 4. Kandep/Pengawas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman wawancara 2. Angket 3. Tes (dibuat oleh peneliti dan/atau tutor)
II	Proses Pembelajaran yang Dipakai (delivery systems)	<ol style="list-style-type: none"> 1.Peranan tutor sebagai pengajar, sumber, dan pengarah. 2.Banyaknya pertemuan dalam seminggu antara tutor dengan warga belajar, kerja mandiri warga belajar, kerja kelompok, dan sistem penugasan. 3.Bandingan belajar teori dengan belajar kerja/praktek untuk keterampilan bekal hidup, dan bagaimana praktek dilakukan. 4.Bagaimana program/acara belajar disusun dan oleh siapa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tutor 2. Warga belajar 3. Warga masyarakat sekitar - was 4. Penilik/Pengawas, Kancam, dan Kandep 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman wawancara 2. Pedoman Observasi
III	Pengelolaan Penyelenggaraan Paket A	<ol style="list-style-type: none"> 1.Kerapian dalam perencanaan dan persiapan program. 2.Lancar tidaknya pelaksanaan program belajar di lapangan. 3.Frekuensi dan intensitas supervisi dan monitoring. 4.Evaluasi hasil belajar: pelaporan dan penyelenggaraan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kandep, Kancam, dan Penilik 2. Tutor 3. Dokumen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi Dokumentasi 2. Pedoman wawancara 3. Pedoman Observasi

1	2	3	4	5
IV	Marga dan Kelompok Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syarat/cara seleksi yang dilakukan untuk rekrutmen warga belajar: umur, jenis kelamin, dan pendidikan terdahulu. 2. Kriteria pengelompokan, besar-kecilnya kelompok. 3. Jarak fisik antara tempat tinggal anggota kelompok dengan tempat pertemuan kelompok. 4. Administrasi kelompok belajar, seperti pencatatan kehadiran dan pelaporan. 5. Absensi dan putus belajar warga belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kandep, Kancam, dan Penilik 2. Tutor 3. Dokumen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi Dokumentasi 2. Pedoman wawancara 3. Pedoman Observasi
V	Tutor dan Pengelola Belajar-Mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syarat/cara seleksi yang dilakukan, seperti umur, jenis kelamin, keahlian, dan sebagainya. 2. Banyaknya tutor yang direkrut, perbandingan dengan jumlah kelompok belajar yang dilayani. 3. Pelatihan tutor, dalam hal apa, kapan, dan lamanya pelatihan diperlukan, oleh siapa. 4. Perbandingan antara tutor bidang studi dan keterampilan vokasional (<i>life skills</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kandep, Kancam, dan Penilik 2. Dokumen dan peraturan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi Dokumentasi 2. Pedoman Wawancara 3. Pedoman Observasi
VI	Peranan SKB, Penilik/Pengawas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana SKB berperan dalam penyelenggaraan program Paket A dan dalam hal apa. 2. Dalam hal apa dan sejauh mana penilik berperan. 3. Sejauh mana peran SKB dapat digantikan untuk daerah dimana SKB tidak ada di daerah bersangkutan, oleh unit apa atau dengan cara bagaimana. praktek untuk keterampilan bekal hidup, dan bagaimana praktek dilakukan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kandep, Kancam, dan Penilik 2. SKB 3. Tutor 4. Dokumen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi Dokumentasi 2. Pedoman Wawancara 3. Pedoman Observasi
VII	Alokasi dan Pemanfaatan Dana Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara menghitung dana belajar, besarnya dana, dan cara alokasi dari dana tersebut. 2. Cara seleksi bagi penerima dana. 3. Sumber dana dan alternatif sumber dana. 4. Cara pengelolaan dana yang dialokasikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kandep, Kancam, dan Penilik 2. Tutor 3. Warga belajar 4. Dokumen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi Dokumentasi 2. Pedoman wawancara 3. Angket
VIII	Kondisi Lingkungan yang Mendukung Program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok penduduk umur 7-15 tahun yang sekolah dan yang tidak sekolah per kabupaten. 2. Berapa persen (%) lulusan SD yang tidak lanjut studi dengan alasannya. Jumlah putus sekolah dari SD dengan alasannya. 3. Tingkat aspirasi pendidikan orang tua/masyarakat dan motivasi orang. 4. Tingkat dan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat, pendapatan per tahun, dan kepadatan penduduk. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kandep dan Kancam 2. Lurah/Kepala Desa 3. Orang tua/anggota masyarakat 4. Penilik dan guru/kepala SD 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi Dokumentasi 2. Pedoman wawancara

D. teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Sesuai dengan alat yang digunakan dalam pengumpulan data (butir 3), maka untuk mengumpulkan data yang diper-

lukan dalam penelitian ini digunakan teknik obeservasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh pada masing-masing variabel dan subvariabel diklasifikasikan dan digolong-golongkan. Data yang demikian diolah dengan statistik deskriptif, dengan rumus:

$$X = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Perlu dikemukakan bahwa data yang telah dianalisis dengan teknik tersebut kemudian dibahas dengan analisis silang (komponensial), artinya temuan pada satu variabel dikonfirmasi dengan temuan pada variabel lainnya yang relevan.

E. Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini memakan waktu selama empat bulan, terhitung mulai minggu pertama bulan Desember 1994. Kegiatan pengumpulan data dimulai dari tanggal 10--17 Januari 1995. Pengumpulan data dilakukan oleh anggota tim peneliti secara serentak pada lokasi sampel seperti yang telah dijelaskan. Data pada masing-masing lokasi dikumpulkan oleh tiga orang anggota.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PERUMUSAN HASIL

Sesuai dengan judul, maka bab ini menyajikan analisis dan perumusan hasil penelitian. Analisis data menyajikan perolehan informasi dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan pertanyaan penelitian yang hendak dijawab sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu (bab II). Informasi tersebut disajikan dalam bentuk data mentah, baik dalam bentuk angka-angka yang ditabulasikan maupun dalam bentuk kata-kata yang diikuti dengan analisisnya. Sedangkan rumusan hasil penelitian menyajikan perolehan informasi berdasarkan analisis data dalam bentuk narasi yang relatif lebih ringkas sehingga lebih mudah memahaminya.

A. Analisis Data

Sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka subbab ini menyajikan analisis data yang berkenaan dengan (1) efektivitas bahan belajar, (2) program dan metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kondisi belajar, (3) efisiensi pengelolaan penyelenggaraan program, (4) proses dan persyaratan rekrutmen dan pembentukan kelompok belajar, (5) rekrutmen tutor dan pengelola, (6) peranan SKB dan penilik dalam penyelenggaraan program, (7) pengelolaan dan pengalokasian dana belajar, dan (8) pemanfaatan program belajar Paket A oleh masyarakat.

1. Efektivitas Bahan Belajar Paket A

Berkenaan dengan efektivitas bahan belajar ini, sesuai dengan tujuan penelitian, maka efektivitas tersebut akan dilihat dari tingkat (a) relevansi bahan dengan pencapaian tujuan belajar, (b) perbandingan antara beban akademis dengan keterampilan vokasional, (c) tingkat kemudahan konsep, (d) kejelasan penguraian, (e) dan dampak bahan terhadap hasil belajar.

a. Relevansi Bahan dengan Pencapaian Tujuan Belajar

Untuk mengetahui relevansi bahan dengan pencapaian tujuan belajar, relevansi tersebut dipilah pada relevansi bahan belajar yang bersifat akademis (teori) dan bahan belajar yang bersifat keterampilan kebutuhan hidup (vokasional). Sebelum melihat tingkat relevansi yang dimaksud, perlu dikemukakan bahwa datanya diperoleh melalui warga belajar dan tutor. Berkenaan dengan data yang diperoleh melalui warga belajar, perlu pula dikemukakan bahwa dari 11 modul yang harus dipelajari warga belajar 10 modul yang dipelajarinya. Sedangkan tutor telah pula mempelajari kesepuluh modul tersebut, sehingga kepada masing-masingnya dapat dimintakan pernyataannya berkenaan dengan relevansi bahan belajar tersebut.

Tabel-tabel berikut menyajikan relevansi bahan dengan pencapaian tujuan belajar yang dimaksud.

Tabel IV-1
**RELEVANSI BEBAN AKADEMIS (TEORI) DENGAN PENCAPAIAN
 TUJUAN BELAJAR MENURUT PENDAPAT TUTOR**

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alter natif Jawab an	Responden		Keterangan
				Tutor		
				f	z	
1	66	Modul No. Mat/IV/1/02/W	SR CR TR	3	100	SR=Sangat re- levan CR=Cukup rele- van TR=Tidak rele- van
2	68	Modul No. IPA/IV/2/05/W	SR CR TR	1 2	33,3 66,6	
3	70	Modul No. APA/IV/2/06/W	SR CR TR	2 1	66,6 33,3	
4	72	Modul No. Bind/IV/2/07/W	SR CR TR	-	-	Tidak ada mo- dul
5	74	Modul No. Bing/IV/2/08/W	SR CR TR	3	100	
6	76	Modul No. IPS/IV/2/06/W	SR CR TR	2 1	66,6 33,3	
7	78	Modul No. IPA/IV/3/08/W	SR CR TR	1 2	33,3 66,6	
8	80	Modul No. PPKN/IV/3/01/W	SR CR TR	2 1	66,6 33,3	
9	82	Modul No. Mat/IV/3/09/W	SR CR TR	1 2	33,3 66,6	
10	84	Modul No. IPS/IV/3/09/W	SR CR TR	2 1	66,6 33,3	
11	86	Modul No. IPS/IV/3/07/W	SR CR TR	3	100	
12	88	Komentar tentang relevansi modul				Tidak ada

Memperhatikan tabel IV-1, terlihat bahwa berdasarkan pendapat tutor, ternyata bahan belajar teori yang di muat dalam tiga modul dinyatakan oleh semua tutor (100%) "sangat relevan" dengan tujuan belajar yang hendak dicapai, yakni modul No. Mat/IV/I/ 02/W, Bing/IV/2/08/W, dan IPS/IV/3/ 07/W. Sedangkan bahan belajar teori yang termuat dalam modul lainnya dinyatakan oleh sebagian besar tutor (66,6%) "cukup relevan" dengan tujuan belajar yang hendak dicapai, kecuali bahan belajar teori yang terdapat dalam modul No. IPS/IV/3/ 07/W yang dinyatakan oleh sebagian besar tutor (66,6%) sebagai "tidak relevan" dengan tujuan belajar yang hendak dicapai. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada umumnya bahan belajar teori yang termuat dalam modul-modul yang telah diajarkan "sangat relevan" atau paling tidak "relevan" dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kecuali modul No. IPS/IV/3/ 07/W. Oleh karena itu, berkenaan dengan relevansi bahan belajar teori (akademis) dengan pencapaian tujuan pembelajaran, yang perlu mendapat perhatian pembenahannya adalah modul No. IPS/IV/3/07/W tersebut.

Selanjutnya, dikemukakan perolehan data yang berhubungan dengan relevansi bahan belajar keterampilan kebutuhan hidup (vokasional) dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui relevansi tersebut dapat diperhatikan perolehan data sebagaimana yang digambarkan dalam tabel IV-2 berikut ini.

Tabel IV-2

**RELEVANSI BAHAN KETERAMPILAN KEBUTUHAN HIDUP (VOKASIONAL)
DENGAN PENCAPAIAN TUJUAN BELAJAR
MENURUT PENDAPAT TUTOR**

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden		Keterangan
				Tutor		
				f	%	
1	67	Modul No. Mat/IV/1/02/W	SR CR TR	3	100	
2	69	Modul No. IPA/IV/2/05/W	SR CR TR	2 1	66,6 33,3	
3	71	Modul No. APA/IV/2/06/W	SR CR TR	2 1	66,6 33,3	
4	73	Modul No. Bind/IV/2/07/W	SR CR TR	-	-	Tidak ada modul
5	75	Modul No. Bing/IV/2/08/W	SR CR TR	2 1	66,6 33,3	
6	77	Modul No. IPS/IV/2/06/W	SR CR TR	1 2	33,3 66,6	
7	79	Modul No. IPA/IV/3/08/W	SR CR TR	1 2	33,3 66,6	
8	81	Modul No. PPKN/IV/3/01/W	SR CR TR	1 2	33,3 66,6	
9	83	Modul No. Mat/IV/3/09/W	SR CR TR	2 1	66,6 33,3	
10	85	Modul No. IPS/IV/3/09/W	SR CR TR	3	100	
11	87	Modul No. IPS/IV/3/07/W	SR CR TR	3	100	

Berdasarkan tabel IV-2, diketahui berdasarkan pendapat tutor bahwa dari sepuluh modul yang telah dipelajari oleh warga belajar, tiga dinyatakan oleh 100% tutor sebagai modul yang memuat bahan belajar keterampilan kebutuhan hidup yang "cukup relevan" dengan pencapaian tujuan belajar, yakni modul No. Mat/IV/I/02/W, IPS/IV/3/09/W, dan IPS/IV/3/07/W. Sedangkan modul-modul lainnya dinyatakan oleh sebagian besar (66,6%) tutor dengan pernyataan yang sama, yakni "cukup relevan". Memperhatikan pernyataan para tutor tersebut, dapat dikatakan bahwa hampir semua modul memuat bahan belajar keterampilan kebutuhan hidup yang "relevan" dengan pencapaian tujuan belajar.

Memperhatikan dengan lebih jelimat tabel IV-2 tersebut, terlihat bahwa terdapat (33,3%) tutor yang menyatakan bahwa bahan belajar keterampilan kebutuhan hidup yang terdapat dalam modul No. IPA/IV/2/06/W dan Bing/IV/2/08/W "tidak relevan" dengan pencapaian tujuan belajar. Meskipun dalam persentase yang relatif kecil, pernyataan bahwa modul yang dimaksud "tidak relevan" dengan pencapaian tujuan pembelajaran perlu mendapat perhatian dan pengkajian lebih lanjut.

Selanjutnya dikemukakan perolehan data yang berhubungan dengan perbandingan antara beban akademis (teori) dengan keterampilan kebutuhan hidup (vokasional) yang termuat dalam modul.

b. Perbandingan antara Beban Akademis dengan Keterampilan Kebutuhan Hidup (Vokasional) yang Termuat dalam Modul

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perbandingan antara beban belajar yang bersifat akademis dengan keterampilan kebutuhan hidup (vokasional) dapat diperhatikan peroleh data sebagaimana yang digambarkan dalam tabel IV-3 berikut ini.

Tabel IV-3
PERBANDINGAN BAHAN BELAJAR TEORI DAN VOKASIONAL
MENURUT TUTOR DAN WARGA BELAJAR

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan
				Tutor		WAB		
				f	%	f	%	
1	54, 148	Perbandingan alokasi waktu	S KS TS	3	100	1 59 9	1,4 85,5 13,1	
2	55, 149	Jika tidak sebanding, yang lebih banyak	T P	3	100	67 2	97,1 2,9	

Keterangan:

S = sebanding
KS = kurang sebanding
TS = tidak sebanding
T = teori
P = praktek

Memperhatikan tabel IV-3 terlihat bahwa semua tutor (100%) dan pada umumnya (85,5%) warga belajar menyatakan

bahan belajar teori dan keterampilan (vokasional) kurang sebanding. Kekurangsebandingan tersebut terlihat dari pernyataan semua (100%) tutor dan pada umumnya (97,1%) warga belajar yang mengungkapkan bahwa bahan belajar teori lebih banyak dibandingkan dengan bahan belajar praktik.

Berikut ini dikemukakan tingkat kemudahan konsep bahan belajar pada setiap modul.

c. Tingkat Kemudahan Konsep Bahan Belajar pada Setiap Modul

Untuk mengetahui tingkat kemudahan konsep pada setiap modul dapat diperhatikan tabel IV-4 berikut ini.

Tabel IV-4
TINGKAT KEMUDAHAN KONSEP BAHAN BELAJAR
PADA SETIAP MODUL

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan	
				Tutor		Marga Belajar			
				f	%	f	%		
1	1, 89	Modul No. Mat/IV/1/02/W	MS	1	33,3	3	7,0	MS=Mudah sekali M=Mudah S=Sulit	
			M	2	66,6	7	16,3		
2	2, 90	Modul No. IPA/IV/2/05/W	S			33	76,7		
			MS	1	33,3	7	16,3		
3	3, 91	Modul No. IPA/IV/2/06/W	M	2	66,6	23	53,5		
			S			13	30,2		
4	4, 92	Modul No. Bind/IV/2/07/W	MS	1	33,3	4	9,3		Tidak ada modul
			M	2	66,6	17	39,5		
5	5, 93	Modul No. Bing/IV/2/08/W	S			22	51,2		
			MS	-	-	-	-		
6	6, 94	Modul No. IPS/IV/2/06/W	M			7	16,2		
			S	1	33,3	18	41,9		
7	7, 95	Modul No. IPA/IV/3/08/W	M	2	66,6	18	41,9		
			S	1	33,3	17	39,5		
8	8, 96	Modul No. PPKM/IV/3/01/W	MS	2	66,6	10	23,3		
			M	1	33,3	17	39,5		
9	9, 97	Modul No. Mat/IV/3/09/W	S			16	37,2		
			MS	2	66,6	4	9,3		
10	10, 98	Modul No. IPS/IV/3/09/W	M	1	33,3	22	51,2		
			S	2	66,6	17	39,5		
11	11, 99	Modul No. IPS/IV/3/07/W	MS	1	33,3	8	18,6		
			M	2	66,6	16	37,2		
			S			19	44,2		
			MS	1	33,3	-	-		
			M	2	66,6	6	14,0		
			S			37	86,0		
			MS	1	33,3	19	44,2		
			M	2	66,6	24	55,8		
			S			-	-		
			MS	2	66,6	6	14,0		
			M	1	33,3	13	30,2		
			S	1	33,3	24	55,8		

Sebelum menyajikan pembahasan temuan penelitian berkenaan dengan tingkat kemudahan konsep bahan belajar pada setiap modul ini, perlu dikemukakan bahwa perolehan data dari sampel warga belajar pada Kecamatan Koto VII "diabaikan". Hal tersebut disebabkan baru dua modul yang telah dipelajari oleh warga belajar dari sebelas modul yang seharusnya dipelajari oleh warga belajar Kejar Paket A setara SD Kecamatan Koto VII tersebut.

Memperhatikan tabel IV-4, terlihat bahwa pada umumnya (66,6%) tutor menyatakan bahwa secara konseptual modul-modul yang harus dipelajari oleh warga belajar dapat dikategorikan sebagai "mudah", kecuali modul No. Bing/IV/2/08/W, Mat/IV/3/09/W, dan IPS/IV/3/09/W dikategorikan oleh tutor sebagai "sulit", serta modul No. IPS/IV/3/09/W dikategorikan oleh tutor sebagai "mudah sekali", masing-masing dengan persentase 66,6%.

Selanjutnya, setelah dikonfirmasikan pendapat tutor dengan pendapat warga belajar berkenaan dengan tingkat kemudahan bahan belajar secara konseptual melalui tabel IV-4 tersebut, diketahui bahwa terdapat kesamaan pendapat antara tutor dengan warga belajar, yakni masing-masing beranggapan bahwa modul No. Bing/IV/2/08/W, Mat/IV/3/09/W, dan IPS/IV/3/09/W adalah "sulit". Sedangkan modul Mat/IV/1/02/W, IPA/IV/2/06/W, PPKN/IV/3/01/W, dan IPS/IV/3/07/W yang oleh tutor dianggap "mudah", ternyata oleh warga belajar dianggap "sulit".

Memperhatikan perolehan data, baik berdasarkan pernyataan tutor maupun berdasarkan pernyataan warga belajar, dapat dikatakan bahwa terdapat tujuh modul yang perlu mendapat perhatian karena tingkat kesulitannya, yakni No. Bing/IV/2/08/W, Mat/IV/3/09/W, IPS/IV/3/09/W, Mat/IV/1/02/W, IPA/IV/2/06/W, PPKN/IV/3/01/W, dan IPS/IV/3/07/W

Berikut ini dikemukakan perolehan data yang berhubungan dengan kejelasan penguraian bahan belajar.

d. Kejelasan Penguraian Bahan Belajar

Untuk mengetahui kejelasan penguraian bahan belajar yang terdapat dalam modul, dapat dikemukakan perolehan data yang berhubungan dengan kejelasan uraian, urutan dan contoh; sebagaimana disajikan dalam tabel-tabel berikut.

Tabel IV-5
KEJELASAN URAIAN BAHAN BELAJAR MENURUT TUTOR
DAN WARGA BELAJAR

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan	
				Tutor		Marga Belajar			
				f	%	f	%		
1	13, 101	Modul No. Mat/IV/1/02/W	J	3	100	33	76,7	J =Jelas KJ=Kurang jelas TJ=Tidak jelas	
			KJ			7	16,3		
			TJ			3	7,0		
2	14, 102	Modul No. IPA/IV/2/05/W	J	3	100	13	30,2		
			KJ			23	53,5		
			TJ			7	16,3		
3	15, 103	Modul No. IPA/IV/2/06/W	J	3	100	22	51,2		
			KJ			17	39,5		
			TJ			4	9,3		
4	16, 104	Modul No. Bind/IV/2/07/W	J	-	-	-	-		Tidak ada modul
			KJ						
			TJ						
5	17, 105	Modul No. Bing/IV/2/08/W	J	3	100	17	39,5		
			KJ			18	41,9		
			TJ			8	18,6		
6	18, 106	Modul No. IPS/IV/2/06/W	J	2	66,6	16	37,2		
			KJ	1	33,3	20	46,5		
			TJ			7	16,3		
7	19, 107	Modul No. IPA/IV/3/08/W	J	2	66,6	4	9,3		
			KJ	1	33,3	22	51,2		
			TJ			17	39,5		
8	20, 108	Modul No. PPKN/IV/3/01/W	J	3	100	19	44,2		
			KJ			16	37,2		
			TJ			8	18,6		
9	21, 109	Modul No. Mat/IV/3/09/W	J	3	100	37	86,0		
			KJ			6	14,0		
			TJ						
10	22, 110	Modul No. IPS/IV/3/09/W	J	2	66,6	25	58,1		
			KJ	1	33,3	18	41,9		
			TJ						
11	23, 111	Modul No. IPS/IV/3/07/W	J	2	66,6	24	55,8		
			KJ	-	-	13	30,2		
			TJ	1	33,3	6	14,0		

Sama halnya dengan tingkat kemudahan konsep bahan belajar pada setiap modul, dalam hal kejelasan uraian se- tiap modul ini, perolehan data dari sampel warga belajar pada Kecamatan Koto VII juga "diabaikan", dengan alasan yang sama, yakni disebabkan baru dua modul yang telah di- pelajari oleh warga belajar dari sebelas modul yang se- harusnya dipelajarinya.

Mempelajari tabel IV-5, terlihat bahwa dari sebelas modul yang telah dipelajari warga belajar, enam di anta- ranya dinyatakan oleh 100% tutor sebagai modul yang "je- las" uraian bahan belajarnya, yakni modul No. Mat/IV/I/ 02/W, IPA/IV/2/05/W, IPA/IV/2/06/W, Bing/IV/2/08/W, PPKN /IV/3/01/W, dan Mat/IV/3/09/W. Sedangkan modul-modul la- innya dinyatakan oleh sebagian besar (66,6%) tutor de- ngan kategori yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan pernyataan tutor, berkenaan dengan ke- jelasan uraian isi modul, tidak ada yang perlu mendapat perhatian serius, karena paling rendah tutor menilai bah- wa modul tersebut "kurang jelas", itu pun dalam persen- tase yang relatif kecil (33,3%).

Selanjutnya, melalui tabel IV-5 diketahui pula bah- wa terdapat kesamaan penilaian antara tutor dan warga be- lajar dalam hal kejelasan uraian bahan belajar yang ter- dapat dalam setiap modul yang telah dipelajari, kecuali em pat buah modul, yakni modul No. IPA/IV/2/05/W, Bing/IV /2/08/W, IPS/IV/2/06/W, dan IPA/IV/3/08/W. Keempat modul tersebut oleh sebagian besar tutor dinyatakan sebagai mo

dul yang "jelas" uraiannya, sedangkan oleh sebagian besar warga belajar menyatakan sebagai modul yang "kurang jelas" uraiannya.

Setelah mengkomfirmasikan penilaian tutor dan warga belajar terhadap kejelasan uraian masing-masing modul yang telah dipelajari, secara umum dapat disimpulkan bahwa hampir semua modul dapat dikatakan mempunyai tingkat kejelasan uraian yang memadai. Meskipun terdapat perbedaan penilaian antara tutor dengan warga belajar terhadap empat buah modul, perbedaan penilaian tersebut tidaklah ekstrim, karena sebagian besar tutor menyatakan sebagai modul yang "jelas" uraiannya, sedangkan menurut warga belajar sebagai modul yang "kurang jelas".

Masih berhubungan dengan upaya untuk melihat kejelasan penguraian bahan belajar dalam modul, berikut ini dikemukakan perolehan data yang berhubungan dengan kejelasan urutan bahan belajar sebagaimana yang tersaji dalam tabel IV-6.

Tabel IV-6
KEJELASAN URUTAN BAHAN BELAJAR MENURUT TUTOR
DAN WARGA BELAJAR

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan	
				Tutor		Warga Belajar			
				f	%	f	%		
1	13, 101	Modul No. Mat/IV/1/02/W	J	3	100	28	65,1	J =Jelas KJ=Kurang jelas TJ=Tidak jelas	
			KJ	-	-	13	30,2		
			TJ	-	-	2	4,7		
2	14, 102	Modul No. IPA/IV/2/05/W	J	-	-	12	27,9		
			KJ	3	100,0	24	55,8		
			TJ	-	-	7	16,3		
3	15, 103	Modul No. IPA/IV/2/06/W	J	2	66,6	4	9,3		
			KJ	1	33,3	17	39,5		
			TJ	-	-	22	51,2		
4	16, 104	Modul No. Bind/IV/2/07/W	J	-	-	-	-		Tidak ada modul
			KJ	-	-	-	-		
			TJ	-	-	-	-		
5	17, 105	Modul No. Bing/IV/2/08/W	J	2	66,6	5	11,6		
			KJ	-	-	8	18,6		
			TJ	1	33,3	30	69,8		
6	18, 106	Modul No. IPS/IV/2/06/W	J	2	66,6	7	16,3		
			KJ	1	33,3	16	37,2		
			TJ	-	-	20	46,5		
7	19, 107	Modul No. IPA/IV/3/08/W	J	2	66,6	10	23,3		
			KJ	1	33,3	10	23,3		
			TJ	-	-	23	53,4		
8	20, 108	Modul No. PPKN/IV/3/01/W	J	1	33,3	8	18,6		
			KJ	2	66,6	16	37,2		
			TJ	-	-	19	44,2		
9	21, 109	Modul No. Mat/IV/3/09/W	J	2	66,6	7	16,3		
			KJ	1	33,3	30	69,8		
			TJ	-	-	6	13,9		
10	22, 110	Modul No. IPS/IV/3/09/W	J	1	33,3	5	11,6		
			KJ	2	66,6	13	30,2		
			TJ	-	-	25	58,2		
11	23, 111	Modul No. IPS/IV/3/07/W	J	3	100,0	6	13,9		
			KJ	-	-	13	30,2		
			TJ	-	-	24	55,9		

Sama halnya dengan perolehan data pada tabel IV-5, data yang diperoleh dari sampel warga belajar pada Kecamatan Koto VII juga "diabaikan", dengan alasan yang sama, yakni disebabkan baru dua modul yang telah dipelajari oleh warga belajar dari sebelas modul yang seharusnya dipelajarinya.

Berdasarkan tabel IV-6, diketahui bahwa tiga dari sepuluh modul yang telah dipelajari warga belajar, yakni modul No. Mat/IV/I/02/W, IPA/IV/2/05/W, dan IPS/IV/3/07/W dinyatakan oleh semua (100%) tutor sebagai modul yang mempunyai urutan bahan belajar yang "jelas". Sedangkan modul lainnya dinyatakan oleh sebagian besar (66,6%) dengan pernyataan yang sama, kecuali modul No. PPKN/IV/3/01/W dan IPS/IV/3/09/W yang dinyatakan oleh sebagian besar (66,6%) tutor sebagai modul yang "kurang jelas" urutan bahan belajarnya. Dengan demikian, berdasarkan pernyataan tutor dapat dikatakan bahwa sebagian besar (delapan dari sepuluh modul) yang telah dipelajari warga belajar termasuk modul yang "jelas" urutan bahan belajarnya.

Meskipun dari sudut pandang tutor sebagian besar modul yang telah dipelajari termasuk modul yang "jelas" urutan bahan belajarnya, ternyata dengan memperhatikan lebih lanjut tabel IV-6, diketahui bahwa dari sudut pandang sebagian besar warga belajar hampir semua modul dinyatakan sebagai "kurang jelas" dan "tidak jelas" urutan bahan belajarnya, kecuali modul No. Mat/IV/I/02/W. Sesu-

ai dengan suasana belajar Paket A yang berorientasi pada warga belajar, kiranya kejelasan urutan bahan belajar dalam masing-masing modul tersebut masih perlu mendapat pembenahan.

Selanjutnya, dapat pula diperhatikan perolehan data yang berhubungan dengan kejelasan contoh pada masing-mo-
dul sebagaimana disajikan dalam tabel IV-7.

Tabel IV-7
KEJELASAN CONTOH BAHAN BELAJAR MENURUT TUTOR
DAN WARGA BELAJAR

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan	
				Tutor		Marga Belajar			
				f	%	f	%		
1	13, 101	Modul No. Mat/IV/1/02/W	J	2	66,6	12	27,9		
			KJ	1	33,3	20	46,5		
			TJ	-	-	11	25,6		
2	14, 102	Modul No. IPA/IV/2/05/W	J	1	33,3	9	20,9		
			KJ	2	66,6	23	53,5		
			TJ	-	-	11	25,6		
3	15, 103	Modul No. IPA/IV/2/06/W	J	3	100	15	34,9		
			KJ			17	39,5		
			TJ			11	25,6		
4	16, 104	Modul No. Bind/IV/2/07/W	J	-	-	-	-		Tidak ada modul
			KJ						
			TJ						
5	17, 105	Modul No. Bing/IV/2/08/W	J	2	66,6	8	18,6		
			KJ	1	33,3	12	27,9		
			TJ	-	-	23	53,5		
6	18, 106	Modul No. IPS/IV/2/06/W	J	2	66,6	6	14,0		
			KJ	1	33,3	20	46,5		
			TJ	-	-	17	39,5		
7	19, 107	Modul No. IPA/IV/3/08/W	J	2	66,6	8	18,6		
			KJ	1	33,3	11	25,6		
			TJ	-	-	24	55,8		
8	20, 108	Modul No. PPKN/IV/3/01/W	J	2	66,6	12	27,9		
			KJ	1	33,3	16	37,2		
			TJ	-	-	15	34,9		
9	21, 109	Modul No. Mat/IV/3/09/W	J	2	66,6	11	25,6		
			KJ	1	33,3	17	39,5		
			TJ	-	-	15	34,9		
10	22, 110	Modul No. IPS/IV/3/09/W	J	1	33,3	15	34,9		
			KJ	2	66,6	23	53,5		
			TJ	-	-	5	11,6		
11	23, 111	Modul No. IPS/IV/3/07/W	J	1	33,3	9	20,9		
			KJ	2	66,6	18	41,9		
			TJ	-	-	16	37,2		

Sama halnya dengan perolehan data pada kejelasan urutan bahan belajar (tabel IV-6), data yang diperoleh dari sampel warga belajar pada Kecamatan Koto VII berkenaan dengan kejelasan contoh yang terdapat dalam modul juga "diabaikan", dengan alasan yang sama, yakni disebabkan baru dua modul yang telah dipelajari oleh warga belajar dari sebelas modul yang seharusnya dipelajarinya.

Selanjutnya, memperhatikan tabel IV-7, diketahui bahwa hanya satu modul yang disepakati oleh semua (100%) tutor sebagai modul mempunyai contoh bahan belajar dalam kategori "jelas", yakni modul No. IPA/IV/2/06/W. Sedangkan enam modul lainnya dinyatakan oleh sebagian besar (66,6%) sebagai modul dalam kategori yang sama dalam hal kejelasan contohnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir semua modul yang telah dipelajari oleh warga belajar dapat dikategorikan sebagai modul yang memuat contoh yang "jelas", kecuali modul No. IPA/IV/2/05/W, IPS/IV/3/09/W, dan IPS/IV/3/07/W yang dikategorikan oleh sebagian besar (66,6%) tutor sebagai modul yang memuat contoh yang kurang jelas.

Setelah perolehan data dari tutor dikomfirmasikan dengan perolehan data dari warga belajar, diketahui bahwa di samping terdapat persamaan penilaian antara tutor dengan warga belajar dalam hal kejelasan contoh dalam setiap modul, juga terdapat perbedaan. Perbedaan penilaian tersebut terdapat pada modul Mat/IV/I/02/W, IPA/IV/2/06/W, Ring/IV/2/08/W, IPS/IV/2/06/W, IPA/IV/3/08/W, dan

Mat/IV/3/09/W; pada umumnya tutor menyatakan bahwa modul-modul tersebut adalah modul yang memuat contoh yang jelas, sebaliknya warga belajar menyatakan bahwa modul tersebut memuat contoh-contoh yang "kurang jelas". Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa terdapat perbedaan penialaian antara tutor dengan warga belajar dalam hal jelas atau tidak jelasnya contoh dalam suatu modul. Artinya, apa yang dinilai tutor jelas, belum tentu dinilai jelas pula oleh warga belajar, sehingga perlu pengkajian lebih lanjut tentang modul-modul yang dimaksud.

Terakhir, masih dalam upaya untuk melihat efektivitas bahan belajar, dikemukakan peroleh data yang berkenaan dengan dampak bahan terhadap hasil belajar (kemampuan intelek dan keterampilan).

e. Dampak Bahan Belajar terhadap Hasil Belajar

Untuk mengetahui dampak bahan terhadap hasil belajar (kemampuan intelek dan keterampilan) dapat diperhatikan peroleh data sebagaimana yang tersaji dalam tabel IV-8.

Tabel IV-8
DAMPAK BAHAN TERHADAP HASIL BELAJAR
(Kemampuan Intelek dan Keterampilan)

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan
				Tutor		Marga Belajar		
				f	%	f	%	
1	37, 137	Peningkatan kemampuan berfikir	T S K	3	100,0	11 43 15	16,0 62,3 21,7	T = Tinggi S = Sedang K = Kurang
2	38, 138	Peningkatan keterampilan vokasional	T S K	-	-	-	-	Belum belajar keterampilan

Sebagaimana yang tersaji dalam tabel IV-8, untuk mengetahui dampak bahan belajar terhadap hasil belajar dapat dilihat melalui peningkatan kemampuan berfikir dan keterampilan warga belajar setelah mengikuti kegiatan belajar. Akan tetapi, ketika pengumpulan data penelitian ini dilakukan, warga belajar belum memperoleh bahan belajar yang berhubungan dengan peningkatan keterampilannya, sehingga terdapat atau tidaknya peningkatan keterampilan tersebut belum dapat diketahui, baik oleh tutor maupun oleh warga belajar sendiri. Meskipun demikian, masih dapat dikemukakan bahwa bahan belajar mempunyai dampak yang positif terhadap hasil belajar. Hal tersebut terlihat dari peningkatan kemampuan berfikir warga belajar, baik berdasarkan pengamatan tutor maupun berdasarkan apa yang dirasakan oleh warga belajar sendiri. Berdasarkan pengamatan tutor, semua (100%) mereka menyata-

kan bahwa kegiatan belajar berdasarkan modul dapat meningkatkan kemampuan berfikir warga belajar dalam taraf "sedang". Begitu juga dari pihak warga belajar, sebagian besar (62,3%) dari mereka menyatakan bahwa setelah mempelajari modul, mereka merasakan adanya peningkatan kemampuan berfikir dalam taraf yang sama dengan yang diungkapkan oleh tutor, yakni "sedang".

2. *Kesesuaian Sistem Belajar (Delivery Systems) dengan Kondisi Belajar Paket A*

Berkenan dengan upaya untuk melihat kesesuaian *delivery systems* yang dipakai dengan kondisi belajar Paket A, sesuai dengan tujuan penelitian, maka hal tersebut di lihat melalui: (a) peranan tutor sebagai pengajar, sumber, dan pengarah, (b) banyaknya pertemuan dalam seminggu, (c) sistem tugas, (d) perbandingan antara belajar teori dan praktek, (e) ketersediaan bahan-bahan untuk praktek, dan (f) penyusunan program belajar.

a. *Peranan Tutor sebagai Pengajar, Sumber, dan Pengarah*

Tutor dalam kegiatan belajar Paket A sekaligus berfungsi sebagai pengajar, sumber, dan pengarah kegiatan belajar. Sehubungan dengan itu, maka dia harus mempunyai berbagai kemampuan. Bagaimana gambaran tingkat kemampuan yang dimiliki oleh tutor tersebut dapat diperhatikan melalui tabel IV-9.

Tabel IV-9

PERANAN TUTOR SEBAGAI PENGAJAR, SUMBER, DAN PENGARAH

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan
				Marga Belajar		Penyelenggara		
				f	%	f	%	
1	36, 360	Kemampuan mengajarkan materi	M	62	89,9	3	100	M =Mampu KM=Kurang mampu TM=Tidak mampu
			KM	6	8,7			
			TM	1	1,4			
2	37, 361	Kemampuan menjawab pertanyaan	M	66	95,7	3	100	
			KM	3	4,3			
			TM	-	-			
3	38, 362	Kemampuan menciptakan suasana belajar suasana belajar yang kondusif	M	50	72,5	3	100	
			KM	16	23,2			
			TM	3	4,3			
4	39, 363	Kemampuan mengatasi masalah warga belajar	M	64	92,8	3	100	
			KM	5	7,2			
			TM	-	-			
5	40, 364	Kemampuan memberikan penjelasan (tatap muka, tugas kelompok, kerja mandiri)	M	50	72,5	2	66,6	
			KM	18	26,1			
			TM	1	1,4			
6	41, 365	Kemampuan tutor dalam mengatasi kesulitan belajar	M	55	79,7	3	100	
			KM	14	20,3			
			TM	-	-			
7	42, 366	Kemampuan tutor dalam mendinamiskan warga belajar	M	51	73,9	1	33,3	
			KM	15	21,7			
			TM	3	4,4			
8	43, 367	Kemampuan tutor dalam membimbing tugas kelompok dan pribadi	M	52	75,4	1	33,3	
			KM	13	18,8			
			TM	4	5,8			

Tutor sebagai pengajar, sumber, dan pengarah dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan. Jika kemampuan-kemampuan tersebut terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dipakai cukup memadai. Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel IV-9 terlihat bahwa; Pertama, berkenaan dengan salah satu peran tutor sebagai pengajar materi, terlihat bahwa sebagian besar (89,9%)

dari warga belajar menyatakan bahwa tutor "mampu" dalam mengajarkan materi. Apa yang dinyatakan oleh warga belajar tersebut diperkuat oleh pernyataan semua (100%) penyelenggara kegiatan pembelajaran Paket A.

Kedua, berkenaan dengan kemampuan tutor menjawab pertanyaan, pada umumnya (95,7%) dari warga belajar mengategorikan tutor sebagai orang yang "mampu" menjawab pertanyaan yang mereka ajukan. Kemampuan yang demikian didukung oleh pernyataan seluruh (100%) penyelenggara, bahwa tutor adalah orang yang "mampu" dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh warga belajar

Ketiga, dalam hal menciptakan suasana belajar yang kondusif, sebagian besar (72,5%) warga belajar menyatakan bahwa tutor "mampu" menciptakan suasana yang demikian. Pernyataan yang demikian juga didukung oleh seluruh (100%) penyelenggara, bahwa tutor adalah orang yang "mampu" dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan belajar sesuai dengan kondisi belajar Paket A.

Keempat, menyangkut dengan kemampuan tutor dalam mengatasi masalah yang dihadapi warga belajar, terlihat bahwa pada umumnya (92,8%) warga belajar menyatakan bahwa tutor adalah orang yang "mampu" dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh warga belajar. Ternyata, dengan memperhatikan sumber data lain, yakni penyelenggara, pernyataan yang demikian bukanlah merupakan pernyataan yang berdiri sendiri, dia didukung oleh pernyataan 100% (keseluruhan) penyelenggara.

Kelima, dalam memberikan penjelasan akan tugas tatap muka, mandiri, dan kerja kelompok, melalui tabel IV-9 diketahui pula bahwa pada umumnya (72,5%) warga belajar menilai tutor sebagai orang yang "mampu" memberikan penjelasan tersebut. Pernyataan yang demikian diperkuat oleh pernyataan keseluruhan sebagian besar (66,6%) penyelenggara yang menyatakan bahwa tutor "mampu" dalam memberikan penjelasan tugas, baik tatap muka, mandiri, ataupun tugas kelompok.

Keenam, berkenaan dengan mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh warga belajar, diketahui bahwa pada umumnya (79,7%) warga belajar menilai bahwa tutor adalah orang yang "mampu" dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh warga belajar. Kelihatannya semua (100%) penyelenggara mendukung apa yang dinyatakan oleh para warga belajar tersebut.

Ketujuh, dalam hal mendinamiskan warga belajar, dilihat dari pernyataan sebagian besar (73,9%) warga belajar diketahui bahwa tutor adalah orang yang "mampu" untuk itu. Akan tetapi, jika dilihat dari penilaian penyelenggara, kelihatannya kemampuan mendinamiskan warga belajar ini merupakan salah satu kelemahan para tutor. Hal tersebut dikatakan demikian karena berdasarkan perolehan data, ternyata sebagian besar penyelenggara (66,6%) menyatakan bahwa tutor "kurang mampu" mendinamiskan warga belajar.

Kedelapan, berkenaan dengan kemampuan tutor dalam membimbing tugas kelompok dan pribadi, terlihat bahwa sebagian besar (75,4%) warga belajar menyatakan bahwa tutor tergolong orang yang "mampu" dalam menjalankan tugas yang dimaksud. Sebaliknya, sebagian besar (66,6%) penyelenggara menyatakan bahwa tutor "kurang mampu" dalam membimbing warga belajar melaksanakan tugas, baik tugas pribadi atau kelompok.

b. Banyaknya Pertemuan dalam Seminggu

Untuk mengetahui banyaknya pertemuan dalam seminggu, dapat diperhatikan perolehan data melalui tabel IV-10.

Tabel IV-10
BANYAKNYA PERTEMUAN DALAM SEMINGGU

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden		Keterangan
				Warga Belajar		
				f	%	
1	47	Frekuensi pertemuan dalam seminggu a. Tatap muka	3X	69	100	Tidak ada
			2X			
			1X			
		b. Kerja kelompok	3X	-	-	
			2X			
			1X			
		c. Tugas mandiri	3X	18	26,1	
			2X	17	24,6	
			1X	34	49,3	
2	48	Alokasi waktu: a. Tatap muka	>3 jam	18	26,1	Tidak ada
			3 jam	4	5,8	
			1 jam	47	68,1	
		b. Kerja kelompok	jam	-	-	
			jam			
			jam			
		c. Tugas mandiri	3 jam	14	20,3	
			2 jam	22	31,9	
			1 jam	33	47,8	
3	49	Perbandingan alokasi waktu	Sb	4	5,8	Sb=sebanding KSb=kurang sebanding TSb=Tidak sebanding
			KSb	52	75,4	
			TSb	13	18,8	

Memperhatikan tabel IV-10 terlihat bahwa secara keseluruhan (100%) warga belajar menyatakan bahwa pertemuan tatap muka dalam seminggu dilaksanakan sebanyak 3 kali. Sedangkan kerja kelompok belum pernah dilakukan. Berdasarkan dengan pemberian tugas mandiri, cukup beragam jawaban yang diberikan oleh warga belajar, yakni membutuh-

kan 3, 2, dan 1 jam untuk mengerjakannya. Meskipun demikian, persentase terbanyak (49,3%) menunjukkan bahwa tugas mandiri memerlukan waktu untuk mengerjakannya selama 1 jam. Terdapatnya perbedaan pendapat tentang tugas mandiri ini dimungkinkan karena adanya perbedaan kecepatan warga belajar dalam mengerjakan tugas masing-masing.

Dalam hal alokasi waktu, terlihat kesamaan perolehan data dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tugas mandiri, yakni sebagian besar (47,8%) dari warga belajar menyatakan bahwa alokasi waktu untuk tugas mandiri dalam seminggu adalah 1 jam. Sedangkan alokasi waktu untuk kerja kelompok kelihatannya tidak ada. Boleh jadi warga belajar menganggap alokasi waktu untuk kerja kelompok tersebut tidak ada disebabkan belum terlaksananya kegiatan belajar dalam bentuk kerja kelompok. Berkenaan dengan alokasi waktu untuk tatap muka dalam seminggu, kelihatannya sebagian besar (68,1%) warga belajar menyatakan selama 1 jam.

Akhirnya, dalam hal alokasi waktu untuk tatap muka, kerja mandiri, dan kerja kelompok sebagian besar (75,4%) warga belajar menyatakan "kurang sebanding".

Selanjutnya, dikemukakan pula perolehan data berkenaan dengan sistem tugas.

c. Sistem Tugas

Berkenaan dengan sistem tugas, dapat disajikan perolehan data sebagaimana tergambar dalam tabel IV-11.

Tabel IV-11
SISTEM TUGAS MENURUT TUTOR DAN WARGA BELAJAR

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan
				Tutor		Warga Belajar		
				f	%	f	%	
1	50, 143	Frekuensi pemberian tugas dalam seminggu	3X	3	100	13	18,6	
			2X			56	81,4	
			1X					
2	51, 144	Bentuk tugas	SM			22	32,2	SM=sesuai dengan modul C=campur TM=tidak sesuai dg. modul
			C	3	100	47	67,8	
			TM					
3	52, 145	Setiap tugas diperiksa/dibahas	A	3	100	61	88,1	A=Ada J=Jarang TP=Tidak pernah
			J			8	11,9	
			TP					
4	53, 146	Setiap tugas yang diperiksa/dibahas	PK	3	100	56	81,4	PK=periksa dan kembalikan PT=periksa,tidak dikembalikan TP=tidak diperiksa
			PT			13	18,6	
			TP					

Mempelajari tabel IV-11 diketahui bahwa seluruh (100%) tutor menyatakan bahwa frekuensi pemberian tugas adalah 3 kali dalam seminggu, sedangkan sebagian besar (81,4%) warga belajar menyatakan bahwa frekuensi tugas yang mereka terima adalah dua kali dalam seminggu. Berkenaan dengan bentuk tugas, semua tutor (100%) menyatakan bahwa tugas tersebut diberikan berdasarkan campuran antara tugas yang terdapat dalam modul dengan tugas yang mereka ramu sendiri. Berkenaan dengan hal yang sama, sebagian besar (67,8%) warga belajar juga menyatakan bahwa tugas yang mereka terima merupakan campuran antara tugas yang terdapat dalam modul dengan yang lainnya.

Dalam hal diperiksa/dibahas atau tidaknya tugas yang diberikan oleh tutor, terdapat kecenderungan perolehan skor yang sama antara tutor dengan warga belajar semua tutor (100%) dan pada umumnya (88,1) warga belajar menyatakan bahwa setiap tugas "ada" diperiksa atau dibahas. Sedangkan setiap tugas tersebut dikembalikan dengan dikoreksi, yakni semua (100%) tutor dan pada umumnya (81,4%) warga belajar menyatakan demikian.

Memperhatikan perolehan data dalam hal pemberian tugas oleh tutor kepada warga belajar terdapat perbedaan informasi antara tutor dengan warga belajar, khususnya dalam hal frekuensi tugas tersebut dalam seminggu. Tutor menyatakannya 3 kali dalam seminggu, sedangkan warga belajar menyatakannya 2 kali dalam seminggu. Sedangkan dalam bentuk dan pemeriksaan tugas, ternyata terdapat kesamaan informasi antara tutor dengan warga belajar, yakni tugas tersebut merupakan campuran antara tugas yang terdapat dalam modul dengan tugas yang diramu sendiri oleh tutor dan dibahas secara bersama untuk kemudian dikembalikan kepada warga belajar.

Masih berhubungan dengan upaya untuk mengetahui *delivery system* yang dipakai, berikut ini dikemukakan perbandingan antara belajar teori dan praktek.

d. Perbandingan antara Belajar Teori dan Praktek

Untuk mengetahui perbandingan pelajaran teori dan praktek diperhatikan tabel IV-12.

Tabel IV-12
PERBANDINGAN ANTARA BELAJAR TEORI DAN PRAKTEK

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan
				Tutor		Warga Belajar		
				f	%	f	%	
1	54, 148	Perbandingan alokasi waktu	S KS TS	3	100	2 47 20	2,8 68,2 29,0	S = sebanding KS=kurang sebanding TS=Tidak sebanding
2	55, 149	Jika tidak sebanding, yang lebih banyak	T P	3	100	69	100	T=teori P=praktek

Berkenaan perbandingan antara pelajaran teori dan praktek ini perlu dikemukakan bahwa sampai dengan pengumpulan data penelitian ini dilakukan kegiatan belajar praktek belum terlaksana. Meskipun demikian, dengan memperhatikan alokasi waktu menurut modul yang tersedia, informan (tutor dan warga belajar) dapat memberikan pendapat bahwa antara pelajaran teori dan praktek "kurang sebanding" sebagaimana yang dikemukakan oleh 100% tutor dan 68,2% warga belajar. Memperhatikan butir berikutnya diketahui bahwa ketidaksebandingan itu tergambar dari banyaknya jumlah bahan belajar teori jika dibandingkan dengan bahan belajar praktek. Dalam hal tersebut terlihat bahwa 100% tutor dan 100% warga belajar menyatakan bahwa teori lebih banyak dibandingkan dengan bahan belajar praktek.

e. Ketersediaan Bahan-bahan untuk Praktek

Berkenaan dengan ketersediaan bahan-bahan untuk praktek ini tidak dapat diekspos lebih jauh, sebab pada saat pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan, kegiatan belajar praktek belum terlaksana.

f. Penyusunan Program Belajar

Dalam hal penyusunan program belajar ini dapat dikemukakan temuan penelitian seperti tergambar dalam tabel IV-13 berikut ini.

Tabel IV-13
PENYUSUNAN PROGRAM BELAJAR

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden		Keterangan
				Tutor		
				f	%	
1	154	Pembuatan program acara belajar pada setiap kegiatan belajar	A	1	33,3	A =ada Jr=jarang TP=tidak pernah T=tutor L=penilik G=penyelenggara O=pengelola
2	155	Program dibuat oleh	Jr	2	66,6	
3	156	Proses pembuatan ¹⁾	TP	1	33,3	

¹⁾ Catatan untuk proses pembuatan acara belajar: Program belajar dibuat oleh tutor dengan bantuan dan bimbingan Penilik Dikmas.

Memperhatikan tabel IV-13 terlihat bahwa sebagian besar (66,6%) tutor "tidak pernah" membuat program acara belajar pada setiap kegiatan belajar. Sedangkan sebagian kecil (33,3%) tutor yang membuat program acara belajar menyatakan bahwa program acara belajar tersebut dibuat oleh tutor sendiri. Berdasarkan wawancara bebas diketahui bahwa proses pembuatannya berdasarkan bimbingan dan bantuan Penilik Dikmas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembuatan program pembelajaran hanya dilakukan oleh sebagian kecil tutor saja dan pembuatannya tidak ditangani oleh tutor sendiri, akan tetapi di bimbingan Penilik Dikmas setempat.

3. Efisiensi Penyelenggaraan Program Kejar Paket A

Berdasarkan tujuan penelitian, maka efisiensi penyelenggaraan program Kejar Paket A ini ditinjau pada tahap (a) perencanaan dan persiapan, (b) pelaksanaan, (c) supervisi dan monitoring, dan (d) penyusunan laporan penyelenggaraan.

a. Kerapian dalam Perencanaan dan Persiapan

Berkenaan dengan kerapian dalam perencanaan dan persiapan program, dapat dilihat melalui pengumpulan data, baik data calon warga belajar, calon tutor, dan calon penyelenggara, serta tata cara pengusulan program. Masing-masing kerapian dalam perencanaan dan persiapan tersebut dapat diperhatikan melalui tabel-tabel berikut.

Tabel IV-14
PENGUMPULAN DATA DASAR CALON WARGA BELAJAR

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden		Keterangan				
				Penilik						
				f	%					
1	200	Prosedur pengumpulan dan pengolahan data a. Menyampaikan format isian kepada kepala desa dan kepala sekolah b. Mentabulasi data c. Melakukan cek silang d. Menyusun daftar calon warga belajar e. Menyusun peta lokasi sasaran	ya	1	33,3					
			tidak	2	66,6					
			ya	3	100					
			tidak	1	33,3					
			ya	2	66,6					
			tidak	2	66,6					
			ya	1	33,3					
			tidak	3	100					
			2	201	a. Kelengkapan data calon warga belajar 1) Identifikasi daerah 2) Nama 3) Jenis kelamin 4) Usia 5) Belum sekolah atau DD 6) Nama orang tua/wali 7) Keadaan ekonomi 8) Alamat b. Rekapitulasi		lengkap	3	100	
							tidak	2	66,6	
lengkap	1	33,3								
tidak	3	100								
lengkap	3	100								
tidak	3	100								
lengkap	3	100								
tidak	3	100								
lengkap	3	100								
tidak	3	100								
3	202	Pengelompokan warga belajar				Belum dibuat				
						Belum dikelompokkan				

Memperhatikan tabel IV-14, khususnya butir 200 terlihat bahwa hampir semua tutor menyatakan bahwa pengum-

pulan dan pengolahan data calon warga belajar tidak memenuhi prosedur. Meskipun demikian, berdasarkan studi dokumentasi diketahui bahwa penilik mempunyai data yang lengkap tentang calon warga belajar. Akan tetapi, meskipun data tersebut telah lengkap, rekapitulasinya belum lagi dibuat.

Berikut ini dikemukakan perolehan data yang berkenaan dengan pengumpulan data dasar calon sebagaimana yang tergambar dalam tabel IV-15

Tabel IV-15
PENGUMPULAN DATA DASAR CALON TUTOR

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan
				Penilik		Kakancam		
				f	%	f	%	
1	203	Prosedur pengumpulan dan pengolahan data a. Menyampaikan format isian kepada kepala desa dan kepala sekolah b. Mentabulasi data c. Melakukan cek silang	ya					
			tidak	3	100			
			ya	1	33,3			
			tidak	2	66,6			
			ya	1	33,3			
			tidak	3	100			
			Sm	3	100			Sm = semuanya Sb = sebagian TA = tidak ada
			Sb					
TA								
2	204	Persyaratan untuk dipilih menjadi tutor a. Berlatar belakang pendidikan guru	Sm	3	100			
			Sb					
			TA					
		b. Guru sekolah dasar	Sm	3	100			
			Sb					
			TA					
		c. Tinggal dekat dari lokasi	Sm	3	100			
			Sb					
			TA					
		d. Berpengetahuan tentang materi	Sm	2	66,6			
			Sb	1	33,3			
			TA					
		e. Sanggup membantu dengan imbalan tertentu	Sm	3	100			
			Sb					
			TA					
3	205 339	Pengumpulan data oleh tim, dikoordinir Penilik Dikwas	Ya	1	33,3			
			Tidak	2	66,6	3	100	
4	206	Data tentang tutor						
		a. Jumlah	11 org					
		b. Pendidikan						
		1) SNTA	9 org					
		2) Sarjana Muda	1 org					
		3) Sarjana	1 org					
		c. Pendidikan terakhir:						
		Keguruan	11 org					
		d. Pekerjaan sebelum jadi tutor						
		Guru SD	11 org					
e. Minat jadi tutor								
1) Berminat	9 org							
2) Tidak berminat	2 org							
f. Berpengetahuan tentang Paket A	11 org							
g. Dorongan untuk jadi tutor:								
Kredit point	11 org							

Memperhatikan perolehan data pada tabel IV-15, terlihat bahwa prosedur pengumpulan data calon tutor tidak memenuhi syarat, yakni tidak menempuh langkah-langkah yang harus ditempuh. Hal tersebut terlihat dari respon Penilik, semua Penilik (100%) tidak menyampaikan format isian kepada kepala desa dan kepala sekolah, tidak men-tabulasi data, dan tidak melakukan cek silang. Meskipun demikian, kelihatannya semua persyaratan untuk menjadi tutor terpenuhi, kecuali ada 33,3% penilik yang menyatakan bahwa ada sebagian dari tutor yang mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah tentang Kejar Paket A.

Butir selanjutnya menunjukkan bahwa sebagian besar (66,6%) Penilik dan semua (100%) Kakancam menyatakan bahwa pengumpulan data tidak dilakukan melalui kerjasama dengan Pamong Belajar yang dikoordinir oleh Penilik Dikmas Melalui wawancara bebas dengan Penilik di ketahui bahwa kerjasama yang demikian tidak mungkin dilakukan karena singkatnya waktu yang tersedia untuk pengumpulan data. Kerjasama dengan SKB (Pamong Belajar) baru akan dikoor-dinasikan, data telah harus terkumpul.

Melalui tabel IV-15 dapat pula diperoleh gambaran tentang keadaan tutor pada daerah yang menjadi sampel penelitian ini, yakni jumlah tutor semuanya 11 orang; 9 orang berlatar belakang pendidikan SMTA, 1 orang sarjana muda dan 1 orang sarjana; semua tutor tersebut berlatar belakang pendidikan keguruan; semuanya berlatar belakang pekerjaan utama sebagai guru SD; 9 orang berminat untuk

jadi tutor dan 2 orang kurang berminat; satu di antara kesebelas tutor tersebut mempunyai pengetahuan yang kurang memadai tentang Kejar Paket A; sedangkan hal yang mendorong mereka untuk jadi tutor adalah untuk memperoleh kredit poin, guna kenaikan pangkat sebagai guru SD.

Selanjutnya perlu pula dikemukakan bahwa pengumpulan data tentang calon penyelenggara juga tidak memenuhi persyaratan prosedural sebagaimana halnya dengan pengumpulan data tentang calon tutor. Sedangkan data tentang calon pengelola tidak ada, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak satupun daerah sampel yang memiliki pengelola program Kejar Paket A setara SD ini.

Tabel IV-16
TATA CARA PENGUSULAN PROGRAM

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden		Keterangan
				Penilik		
				f	%	
1	216	Arsip usulan program yang diajukan oleh Penilik Dikmas:	ada	1	33,3	
			tidak	2	66,6	
		a. daftar nama masing-masing kelompok	ada	3	100	
		b. tempat belajar masing-masing kelompok	ada	3	100	
		c. daftar nama warga belajar	ada	3	100	
		d. nama tutor perkelompok/bidang studi	ada			
		e. nama pengelola masing-masing kelompok	ada	3	100	
		f. nama penyelenggara masing-masing kelompok	ada	3	100	

Berdasarkan tabel IV-16 diketahui bahwa 66,6% Penilik Dikmas tidak mempunyai arsip data yang lengkap tentang usulan program yang diajukannya. Meskipun demikian, terlihat bahwa dokumen yang seharusnya dilampirkan dalam arsip tersebut ada, kecuali daftar nama tutor perbidang studi dan pengelola program belajar.

b. Pelaksanaan Program Belajar

1) Lancarnya Pelaksanaan Tugas Masing-masing Personal Terkait

Berkenaan dengan lancarnya pelaksanaan tugas masing masing personal terkait ini, dapat diperhatikan kelancaran tugas dan kewajiban warga belajar, tutor, dan penyelenggara pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel IV-17
LANCARNYA TUGAS DAN KEWAJIBAN WARGA BELAJAR

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden		Keterangan
				Tutor		
				f	%	
1		Keteraturan mengikuti kegiatan belajar	T	2	66,6	T=tinggi S=sedang K=kurang
			S	1	33,3	
			K			
2		Frekuensi dalam mengikuti kegiatan belajar	T	2	66,6	
			S	1		
			K			
3		Kemauan mengikuti kegiatan belajar mandiri	T	2	66,6	
			S	1	33,3	
			K			
4		Hubungan antara sesama warga belajar, penyelenggara, dan pembimbing	H S K	3	100	H=harmonis S=sedang K=kurang

Memperhatikan tabel IV-17 terlihat bahwa warga belajar melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal tersebut terlihat dari pernyataan sebagian besar (66,6%) tutor bahwa keteraturan warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar adalah "tinggi", demikian juga halnya dalam frekuensi kehadirannya serta kemauan dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain dari pada itu, semua (100%) tutor menyatakan bahwa terdapat keharmonisan hubungan antara sesama warga belajar, pengelola, dan pembimbing.

Berdasarkan perolehan data tersebut dapat dikatakan bahwa dari pihak warga belajar terdapat kelancaran dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai warga belajar, berikut ini dikemukakan perolehan data yang berhubungan dengan kelancaran tugas dan kewajiban tutor sebagai salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan Kejar Paket A, sebagaimana disajikan dalam tabel IV-18.

Tabel IV-18
LANCARNYA TUGAS DAN KEWAJIBAN TUTOR

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan
				Penilik		Tutor		
				f	%	f	%	
1		Mengajar, membimbing, dan mendidik sesuai dengan bidang studinya	SI	1	33,3			SI=selalu Kd=kadang-kadang TP=tidak pernah
			Kd	1	33,3			
			TP	1	33,3			
2		Menyusun program belajar	SI	2	66,6			
			Kd	-	-			
			TP	1	33,3			
3		Membuat persiapan bahan belajar pelengkap yang bermuatan lokal	ya tidak	3	100	3	100	
4		Menilai kemampuan warga belajar	ya	2	66,6			
			tidak	1	33,3			

Berkenaan dengan lancar-tidaknya pelaksanaan tugas dan kewajiban tutor, berdasarkan tabel IV-18 diperoleh beberapa temuan. Pertama, dalam mendidik, membimbing dan mengajar sesuai dengan bidang studinya ternyata hanya sebagian kecil (33,3%) saja yang "selalu" melaksanakannya. Sedangkan yang lainnya "kadang-kadang" saja dan bahkan "tidak pernah" melakukannya.

Kedua, dalam menyusun program belajar ternyata sebagian besar (66,6%) menyatakan "selalu" melakukannya.

Ketiga, dalam membuat persiapan bahan belajar pelengkap yang bermuatan lokal, berdasarkan pernyataan 100% penilik ternyata "tidak pernah" dibuat oleh tutor. Pernyataan yang demikian diakui sendiri oleh seluruh (100%) tutor.

Akhirnya, keempat, berdasarkan pernyataan sebagian besar (66,6%) penilik diketahui bahwa tutor melaksanakan tugasnya dalam menilai kegiatan belajar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut dapat dikatakan bahwa ada dua tugas pokok yang belum dilaksanakan oleh tutor, yakni mendidik, membimbing dan mengajarnya sesuai dengan bidang studi masing-masing dan membuat persiapan belajar yang berisi muatan lokal. Kelihatannya belum dilaksanakan oleh tutor kegiatan mendidik, membimbing dan mengajarnya sesuai dengan bidang studi masing-masing karena memang belum ada tutor bidang studi. Sedangkan berkenaan dengan belum terlaksananya kegiatan tutor membuat persiapan belajar yang berisi muatan lokal berhubungan dengan pelajaran itu sendiri belum terlaksana, karena Kejar Paket A baru terselenggara dalam waktu yang sangat singkat (skitar satu bulan). Berdasarkan wawancara bebas diketahui bahwa tutor telah membuat program belajar berdasarkan modul yang tersedia.

Masih berhubungan dengan kelancaran pelaksanaan tugas masing-masing personal terkait, berikut ini dikemukakan perolehan data yang berhubungan dengan kelancaran tugas dan kewajiban penyelenggara sebagai salah satu komponen dalam penyelenggaraan Kejar Paket A, sebagaimana disajikan dalam tabel IV-19.

Tabel IV-19
LANCARNYA TUGAS DAN KEWAJIBAN PENYELENGGARA

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan
				Penilik		Tutor		
				f	%	f	%	
1		Mendorong warga belajar agar belajar dengan aktif	Sr J TP	2 1	66,6 33,3			Sr=sering J=jarang TP=tidak pernah
2		Menyediakan fasilitas: a. Ruang belajar yang dapat menampung semua warga belajar b. Tempat duduk yang cukup c. Papan tulis dan peralatannya	ya tidak ya tidak ya tidak	3 3 3	100 100 100			
3		Melaporkan kegiatan belajar kepada pembina satu bulan sekali	Sl J TP	1 2	100			Sl=selalu J=jarang TP=tidak pernah
4		Membina hubungan baik dengan tutor, pengelola, dan pembina	Sl J TP	3	100	3	100	

Berdasarkan tabel IV-19 dapat diperoleh berbagai informasi tentang penyelenggara. Pertama, menunjukkan bahwa sebagian besar (66,6%) penilik menyatakan bahwa penyelenggara "sering" mendorong warga belajar untuk belajar dengan aktif.

Kedua, berkenaan dengan penyediaan fasilitas oleh penyelenggara, terlihat bahwa semua (100%) penilik menyatakan bahwa penyelenggara menyediakan fasilitas belajar yang diperlukan, yakni ruang yang dapat menampung semua warga belajar, tempat duduk yang cukup, dan papan tulis serta peralatannya.

Ketiga, dalam hal pelaporan, sebagian besar (66,6%) penilik menyatakan bahwa penyelenggara "tidak pernah" melaporkan penyelenggaraan kegiatan belajar.

Keempat, dalam hal pembinaan hubungan yang harmonis dengan tutor, warga belajar, dan pembinan terlihat bahwa penyelenggara "selalu" membinanya, hal tersebut dinyatakan oleh 100% penilik dan didukung oleh 100% tutor.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, ternyata ada satu tugas pokok yang belum dilakukan oleh penyelenggara, yakni melaporkan penyelenggaraan kegiatan Kejar Paket A yang diselenggarakannya kepada Penilik Dikmas.

Setelah mengetahui kelancaran pelaksanaan Program Kejar Paket A di lapangan berdasarkan pelaksanaan tugas dan kewajiban masing-masing personal terkait, berikut disajikan perolehan data yang berkenaan dengan lancarnya pelaksanaan program belajar di lapangan.

2) Lancarnya Pelaksanaan Program Belajar

Lancarnya pelaksanaan program belajar dapat dilihat dari terselenggaranya semua mata pelajaran, tersedianya bahan belajar, dan tempat belajar. Temuan penelitian untuk masing-masing aspek tersebut dapat diperhatikan dalam perolehan data pada tabel-tabel berikut.

Tabel IV-20
TERSELENGGARANYA KEGIATAN BELAJAR

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan
				Penilik		Tutor		
				f	%	f	%	
1	169	Terseleenggaranya seluruh mata pelajaran	ya					
			tidak	3	100	3	100	
		Mata pelajaran yang terseleenggara:	ya					
		a. Pendidikan Pancasila	tidak	3	100	3	100	
		b. Pendidikan Agama	ya	1	33,3	1	33,3	
			tidak	2	66,3	2	66,6	
		c. Pendidikan kewarganegaraam	ya	3	100	3	100	
			tidak					
		d. Bahasa Indonesia	ya	3	100	3	100	
			tidak					
		e. Membaca dan menulis	ya	3	100	3	100	
			tidak					
		f. Matematika (berhitung)	ya	3	100	3	100	
			tidak					
g. Ilmu buai	ya	1	33,3	1	33,3			
	tidak	2	66,6	2	66,6			
h. Sejarah nasional dan umum	ya	2	66,6	2	66,6			
	tidak	1	33,3	1	33,3			
i. Kerajinan tangan dan kesenian	ya							
	tidak	3	100	3	100			
j. Pendidikan jasmani dan kesehatan	ya							
	tidak	3	100	3	100			
g. Menggambar	ya							
	tidak	3	100	3	100			

Memperhatikan tabel IV-20 terlihat bahwa semua daerah sampel berdasarkan pernyataan semua (100%) penilik dan semua (100%) tutor "belum menyajikan" seluruh mata pelajaran yang seharusnya dipelajari oleh warga belajar. Lebih jauh, melalui tabel IV-20 dapat diketahui bahwa berdasarkan pernyataan semua (100%) penilik dan tutor, mata-mata pelajaran yang "telah diajarkan" ialah (a) Pen

didikan Pancasila, (b) Pendidikan Kewarganegaraan, (c) Bahasa Indonesia, dan (d) Matematika (berhitung), ditambah dengan (e) Sejarah Nasional yang dinyatakan oleh sebagian besar (66,6%) penilik dan tutor sebagai mata pelajaran yang "telah diajarkan". Sedangkan mata pelajaran yang "belum diajarkan" yang dinyatakan oleh sebagian besar (66,6%) penilik dan tutor, adalah (a) Pendidikan Agama dan (b) Ilmu Bumi; bahkan (c) Kerajinan Tangan dan Kesenian, (d) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, serta (e) Menggambar menurut semua (100%) penilik dan tutor "belum diajarkan".

Berdasarkan temuan-temuan tentang penyelenggaraan mata-mata pelajaran tersebut, diketahui bahwa begitu banyak mata pelajaran yang belum diajarkan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa hal itu terjadi? Berdasarkan wawancara bebas dengan penilik dan tutor diketahui bahwa masih banyaknya mata pelajaran yang belum diajarkan karena di samping Kejar Paket A setara SD ini baru saja diselenggarakan, juga disebabkan masih terbatasnya jumlah tutor yang telah bersedia untuk melaksanakan tugasnya.

Kesediaan tutor untuk melaksanakan tugas sebagai tutor tersebut berhubungan dengan dua hal. Pertama, belum turunnya honor sesuai dengan perjanjian yang dibuat antara penilik dengan tutor. Kedua, belum turunnya Surat Keputusan Penugasan masing-masing tutor. Sedangkan surat penugasan tersebut merupakan salah satu motif utama yang mendorong para tutor untuk menjadi tutor Kejar Paket A.

Sebab dengan menjadi tutor merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan *credit point* dalam rangka kenaikan pangkat yang bersangkutan.

Masih berhubungan dengan lancar-tidaknya pelaksanaan program belajar, pada tabel IV-21 disajikan peroleh data yang berhubungan dengan tersedianya bahan belajar.

Tabel IV-21
TERSEDIANYA BAHAN BELAJAR

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan
				Penilik		Tutor		
				f	%	f	%	
1		Tersedianya modul	C TC TS	3 100	3 100	3 100	C = cukup TC = tidak cukup TS = tidak tersedia	
2		Tersedianya alat peraga untuk setiap mata pelajaran	C TC TS	1 2 66,6	33,3 66,6	3 100		

Berdasarkan tabel IV-21, diketahui bahwa semua (100%) penilik dan tutor menyatakan bahwa modul yang tersedia "tidak cukup". Sedangkan dalam hal ketersediaan alat peraga terdapat perbedaan pernyataan antara penilik dengan tutor. Semetara sebagian besar (66,6%) penilik menyatakan bahwa alat peraga yang tersedia "tidak cukup", sedangkan semua (100%) tutor menyatakan dengan lebih ekstrim bahwa alat peraga untuk setiap pelajaran "tidak tersedia", jadi bukan "tidak cukup".

Akhirnya, masih berhubungan dengan lancar-tidaknya penyelenggaraan program belajar dapat dilihat dari tersedia atau tidaknya tempat belajar yang memadai sebagaimana tergambar dalam tabel IV-22.

Tabel IV-22
TERSEDIANYA TEMPAT BELAJAR YANG MEMADAI

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan
				Penilik		Tutor		
				f	%	f	%	
1	172, 250	Tempat belajar	RP S L	3	100	3	100	RP=rumah pdd. S =sekolah L =lainnya
2	173, 251	Memenuhi syarat	ya tidak	3	100	3	100	

Berdasarkan tabel IV-22, diketahui bahwa menurut semua (100%) penilik kegiatan belajar diselenggarakan di sekolah. Pernyataan yang demikian didukung pula oleh seluruh (100%) tutor. Begitu juga halnya dengan persyaratan tempat belajar, semua tutor dan penilik menyatakan bahwa persyaratan untuk sebuah ruang belajar yang layak terpenuhi.

Berdasarkan penyajian data tentang terselenggaranya semua mata pelajaran, tersedianya bahan belajar, dan tempat belajar yang memadai yang menjadi indikator lancar atau tidaknya penyelenggaraan program belajar dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan program belajar belum

berjalan dengan lancar, hal tersebut terlihat dari belum semuanya mata pelajaran yang diajarkan dan tidak cukupnya modul serta tidak tersedianya alat peraga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari segi lancar-tidaknya program belajar, maka penyelenggaraan Program Kejar Paket A belum efisien.

Selanjutnya, efisiensi penyelenggaraan Program Kejar Paket A dapat dilihat dari kelancaran kegiatan supervisi dan monitoring, sebagaimana disajikan berikut ini.

c. Kelancaran Supervisi dan Monitoring

Sehubungan dengan kelancaran pelaksanaan supervisi dan monitoring, dikemukakan temuan penelitian sebagaimana yang tersaji dalam tabel IV-23

Tabel IV-23
KELANCARAN SUPERVISI DAN MONITORING

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden				Keterangan
				Penilik		Tutor		
				f	%	f	%	
1	230	Pengelola memberikan bimbingan teknis dan administratif kepada penyelenggara	Sr Jr TP	-	-	-	-	Pengelola tidak ada
2	231	Pengelola memberikan bimbingan kepada tutor	Sr Jr TP	-	-	-	-	Pengelola tidak ada
3	232	Pengelola memberikan saran-saran kepada tutor dan penyelenggara	Sr Jr TP	-	-	-	-	Pengelola tidak ada
4	270	Kepala desa memberikan saran-saran dalam pelaksanaan program	Sr Jr TP	3	100	3	100	Sr=sering Jr=jarang TP=tidak pernah
5	288, 313	Penilik mensupervisi, memonitor, menilai dan mengendalikan pelaksanaan program	Sr Jr TP	3		3		
6	289, 314	Penilik mengecek kebenaran peserta program	Sr Jr TP	3	100	3	100	

Memperhatikan tabel IV-23 diketahui bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan supervisi dan monitoring adalah pengelola, kepala desa/lurah, dan penilik. Pengelola, sebagaimana yang digambarkan dalam tabel IV-2, sampai saat pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan belum satu daerah sampel yang mempunyai lembaga pengelola kegiatan belajar Kejar Paket A setara SD. Sehingga dengan demikian, otomatis kegiatan supervisi dan mo-

monitoring belum dilakukan oleh lembaga yang dimaksud. Dengan sendirinya pula, kegiatan monitoring yang seharusnya dilakukan oleh pengelola tidak dapat diekspos dalam laporan ini.

Kepada desa/lurah melakukan kegiatan supervisi melalui pemberian saran-saran akan pelaksanaan program Kejar Paket A. Menurut semua (100%) penilik kegiatan yang demikian "sering" dilakukan oleh kepada desa/lurah. Sebaliknya, semua (100%) tutor menyatakannya "jarang" melakukannya.

Berkenaan dengan bentuk kegiatan supervisi dan monitoring yang dilakuka oleh penilik, berdasarkan tabel IV-23, diketahui bahwa kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk mensupervisi, memonitor, menilai dan mengendalikan pelaksanaan program serta mengecek kebenaran peserta program. Dalam mensupervisi, memonitor, menilai dan mengendalikan pelaksanaan program, semua (100%) penilik menyatakan bahwa mereka "sering" melakukannya, sebaliknya semua (100%) tutor menyatakan bahwa penilik "jarang" melakukan hal yang demikian. Begitu juga halnya dalam mengecek kebenaran peserta program, semua (100%) penilik menyatakan "sering" melakukannya, sebabliknya semua (100%) tutor menyatakan bahwa penilik "jarang" melakukan hal yang demikian.

Akhirnya, efisien atau tidaknya penyelenggaraan program Kejar Paket A juga ditentukan oleh kelancaran kegiatan evaluasi dan pelaporan. Untuk itu, berikut ini

disajikan perolehan data yang berhubungan dengan lancar-tidaknya kegiatan evaluasi dan pelaporan.

d. Kelancaran Evaluasi dan Pelaporan

Dalam hal kelancaran pelaksanaan evaluasi dan pelaporan dapat diperhatikan perolehan data berdasarkan tabel IV-24 yang disajikan berikut ini.

Tabel IV-24
KELANCARAN EVALUASI DAN PELAPORAN

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden		Keterangan
				Penilik		
				f	%	
1	271	Tutor menilai kemampuan warga belajar	ya tidak	3	100	
2	272	Laporan dari pengelola kepada Penilik Dikmas	ada tidak	3	100	Pengelola tidak ada

Sesuai dengan tabel IV-24, maka dalam hal evaluasi dan pelaporan ada dua pihak yang terlibat, yakni tutor dan pengelola. Tutor berkewajiban melakukan kegiatan penilaian kemampuan dan hasil belajar warga belajar. Dari tabel tersebut terlihat bahwa menurut semua (100%) penilik tutor melaksanakan kegiatan penilaian kemampuan dan hasil belajar warga belajar. Sedangkan pengelola berkewajiban membuat laporan tentang penyelenggaraan kegiatan belajar kepada Penilik Dikmas. Tabel IV-24 tersebut mem-

perlihatkan semua (100%) penilik menyatakan bahwa laporan yang demikian tidak diterimanya. Tidak adanya laporan yang demikian dikarenakan sampai saat pengumpulan data penelitian ini, pengelola kegiatan belajar Paket A itu sendiri belum ada pada setiap daerah sampel.

Sehubungan dengan kelancaran kegiatan evaluasi dan pelaporan tersebut dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa kegiatan evaluasi telah berjalan dengan lancar, sedangkan kegiatan pelaporan belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan disajikannya perolehan data analisisnya tentang kelancaran kegiatan evaluasi dan pelaporan tersebut, maka pembahasan mengenai efisiensi penyelenggaraan program telah selesai. Berikut ini disajikan perolehan dan analisis data yang berhubungan dengan rekrutmen warga belajar dan pengelompokkannya.

4. Rekrutmen Warga Belajar dan Pembentukan Kelompok

Gambaran rekrutmen warga belajar dan pembentukannya mencakup prosedur rekrutmenwarga belajar dan persyaratan apa yang harus dipenuhi untuk dapat dikelompokkan dalam kelas setara kelas I--IV SD. Gambaran yang demikian disajikan melalui tabel IV-25 berikut.

Tabel IV-25
REKRUTMEN WARGA BELAJAR DAN PEMBENTUKAN KELOMPOK

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden		Keterangan
				Penilik		
				f	%	
1	273	Prosedur pengumpulan data: a. Menyampaikan format isian kepada kepala sekolah dan kepala desa b. Mentabulasi data yang masuk c. Mengadakan cek silang	ya	1	33,3	
			tidak	2	66,6	
			ya	1	33,3	
			tidak	2	66,6	
			ya	1	33,3	
			tidak	2	66,6	
2	274	Persyaratan untuk dapat diterima dalam kelompok belajar setara kelas I a. Umur b. Pendidikan terakhir kelas c. Kesehatan	B	3		Pengelompokan belum dilakukan B=baik S=sedang K=kurang
			S			
			K			
3	275	Persyaratan untuk dapat diterima dalam kelompok belajar setara kelas II a. Umur b. Pendidikan terakhir kelas c. Kesehatan	B	3		Pengelompokan belum dilakukan
			S			
			K			
4	276	Persyaratan untuk dapat diterima dalam kelompok belajar setara kelas III a. Umur b. Pendidikan terakhir kelas c. Kesehatan	B	3		Pengelompokan belum dilakukan
			S			
			K			
5	277	Persyaratan untuk dapat diterima dalam kelompok belajar setara kelas IV a. Umur b. Pendidikan terakhir kelas c. Kesehatan	B	3		Pengelompokan belum dilakukan
			S			
			K			

Memperhatikan tabel IV-25 diperoleh dua informasi pokok, yakni prosedur pembentukan kelompok dan persyara-

tan pengelompokkan. Berkenaan prosedur pembentukan kelompok terlihat bahwa pada umumnya (66,6%) tutor menyatakan bahwa dengan prosedur rekrutmen warga belajar tidak melalui: (a) Penyampaian format isian kepada kepala sekolah dan kepala desa, akibat dari kondisi yang demikian ialah bahwa; (b) Tidak ada kegiatan mentabulasi data; dan (c) Tidak ada kegiatan mengecek silang data untuk mengetahui kesahihan data yang diperoleh, karena seharusnya data yang dicek silang tersebut adalah data yang diperoleh dari kepala desa dan kepala sekolah. belum ditempuh sesuai dengan semestinya.

Dalam hal pengelompokkan warga belajar atas kelompok yang setara dengan kelas I, II, III, dan IV SD pertimbangan yang digunakan untuk itu adalah umur, pendidikan terakhir, dan kesehatan (untuk semua kelompok). Ternyata setelah pengumpulan data dilakukan, pengelompokkan yang demikian belum dilakukan (sebagaimana digambarkan dalam tabel IV-25. Akibat dari keadaan yang demikian laporan ini tidak dapat mengekspos apakah persyaratan pengelompokkan warga belajar setara dengan kelas I--IV telah terpenuhi, kecuali data yang berhubungan dengan kesehatan warga belajar. Semua Penilik (100%) menyatakan bahwa kesehatan warga belajar "baik"

5. Rekrutmen Tutor dan Pengelola

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam hal rekrutmen tutor dan pengelola, ada dua aspek pokok yang

akan diekspos, yakni (a) persyaratan rekrutmen dan jumlah pengelola dan pengelola dan (b) perbandingan jumlah tutor, kelompok belajar, dan warga belajar. Masing-masing disajikan sebagai berikut.

a. Persyaratan dan Jumlah Tutor serta Pengelola

Gambaran tentang persyaratan untuk dapat dijadikan sebagai tutor dan pengelola serta gambaran jumlahnya dapat diperoleh informasi melalui tabel IV-26 berikut ini.

Tabel IV-26
REKRUTMEN TUTOR DAN PENGELOLA SERTA JUMLAHNYA

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden		Keterangan
				Penilik		
				f	%	
1	278	Mempertimbangkan syarat yang harus dipenuhi dalam rekrutmen tutor	ya tidak	2 1	66,6 33,3	
2	279	Keadaan tutor (hasil observasi): a. Jumlah b. Latar belakang pendidikan 1) Keguruan 2) Nonkeguruan c. Pekerjaan 1) Guru SD 2) Nonguru d. Jarak dari tinggal dari lokasi 1) < 1 km 2) 1--2 km 3) > 2 km e. Pengetahuan tentang Paket A 1) Tinggi 2) Sedang 3) Rendah f. Sanggup membantu proses belajar dengan imbalan yang ditentukan 1) Sanggup 2) Tidak sanggup	11 org 11 org - 11 org - 9 Org 2 org - 10 org 1 org - 11 org -			
3	280	Keadaan pengelola				Tidak ada pengelola

Memperhatikan peroleh data pada tabel IV-26 terlihat bahwa dalam rekrutmen tutor, pada umumnya (100%) penilik menyatakan dengan "memperhatikan persyaratan yang harus dipenuhi". Dengan demikian, sesuai dengan Petunjuk Teknik Rekrutmen Tutor yang dikeluarkan oleh Depdikbud, maka tutor yang direkrut adalah tutor yang memenuhi syarat-syarat berikut: (1) mempunyai latar belakang pendidikan keguruan, (2) diutamakan guru sekolah dasar, (3) bertempat tinggal yang dekat dengan lokasi penyelenggaraan Kejar Paket A, (4) memiliki cukup pengetahuan tentang materi yang akan diajarkan, dan (5) sanggup membantu proses belajar dengan imbalan yang ditentukan.

Selanjutnya, melalui tabel tersebut juga dapat diperoleh informasi berkenaan dengan tutor, yakni secara keseluruhan mereka berjumlah 11 orang; semua berlatar belakang pendidikan keguruan; semua berlatar belakang pekerjaan pokok sebagai guru; berjarak tempat tinggal paling jauh antara 1--2 km dari lokasi belajar; 10 orang mempunyai pengetahuan "tinggi" tentang Kejar Paket A dan 1 orang "sedang"; serta semua sanggup membantu proses pembelajaran dengan imbalan yang ditentukan.

Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa seleksi/rekrutmen pengelola tidak dapat diekspos dalam laporan ini. Hal tersebut dikarenakan pengelola Kejar Paket A setara SD tidak terdapat di daerah sampel penelitian ini.

Lebih lanjut dapat dikemukakan perolehan dan analisis data tentang perbandingan tutor, kelompok belajar, dan warga belajar.

b. Perbandingan Tutor, Kelompok Belajar, dan Warga Belajar

Perbandingan jumlah tutor, kelompok belajar, dan warga belajar dapat diketahui melalui penyajian tabel IV-27.

Tabel IV-27
PERBANDINGAN TUTOR, KELOMPOK BELAJAR,
DAN WARGA BELAJAR

Jlh. Tutor	Jlh.Kejar	Jlh. WB	Perbandingan Tutor: Kejar	Perbandingan Tutor: W.B.
11	8	246	1,4 : 1	1 : 22,4

Berdasarkan tabel IV-27 diketahui bahwa jumlah tutor untuk seluruh daerah sampel adalah 11 orang, jumlah kelompok belajar 8 kelompok, dan jumlah warga belajar 246 orang. Dengan demikian, perbandingan antara tutor dengan kelompok belajar adalah 1,4 : 1, artinya tersedia 1,4 orang tutor untuk melayani satu kelompok belajar. Sedangkan perbandingan antara tutor dengan warga belajar adalah 1 : 22,4, artinya tenaga tutor yang tersedia untuk 22,4 warga belajar adalah satu orang.

Selanjutnya perlu pula dikemukakan bahwa perbandingan antara jumlah tutor bidang studi dengan jumlah warga belajar tidak dapat diekspos. Hal ini disebabkan sampai dengan pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan belum terdapat tutor tertentu yang bertugas untuk mengajarkan bidang studi tertentu.

Selanjutnya dikemukakan temuan penelitian yang berkenaan dengan peran SKB, penilik, dan pihak-pihak lainnya yang terlibat dan/atau seharusnya terlibat dalam penyelenggaraan dalam penyelenggaraan Kejar Paket A.

b. Peranan SKB, Penilik, dan Pihak lainnya

a. Peranan SKB

Dalam hal peranan SKB dalam penyelenggaraan Kejar Paket A dapat diinformasikan bahwa berdasarkan wawancara yang tidak terstruktur dengan Penilik, Kakancam, Kasi Dikmas, dan Kepala SKB diketahui bahwa SKB tidak berperan penting dalam hal ini, baik dalam pelatihan pihak-pihak yang terkait maupun dalam persiapan/perencanaan. Pelatihan pihak-pihak terkait dalam penyelenggaraan Kejar Paket A setara SD langsung ditangani oleh Bidang Dikmas Kanwil Depdikbud Sumbar, sedangkan SKB hanya diperankan personalnya saja sebagai pelatih calon pelatih. Dalam hal persiapan/perencanaan diperoleh informasi bahwa Kasi Dikmas Kabupaten, Kakancam, dan Penilik Dikmas Kecamatan tidak sempat mengadakan koordinasi dengan SKB. Hal tersebut di samping disebabkan lambatnya diterima informasi, juga mendesaknya penyelenggaraan Kejar Paket A setara SD yang dimaksud.

Berikut dikemukakan temuan penelitian yang berkenaan dengan peranan Penilik/Pembina dalam penyelenggaraan kejar Paket A setara SD.

b. Peranan Penilik

Berdasarkan Petunjuk Teknik yang dikeluarkan oleh Depdikbud, maka dalam penyelenggaraan Kejar Paket A setara SD Penilik Dikmas Kecamatan mempunyai peranan sebagai berikut (1) Menyusun daftar calon warga belajar yang ada di wilayahnya; (2) Menyusun daftar peserta (warga belajar); (3) Memantau, mensupervisi, mengawasi, menilai, dan mengendalikan pelaksanaan program Kejar Paket A; (4) Mengadakan cek kebenaran peserta program; (5) Mengadakan kontak-kontak kerjasama dengan pengelola, penyelenggara, dan tutor melalui pertemuan dijadualkan secara teratur; (6) Menyusun laporan kepada Kasi Dikmas berdasarkan laporan dari pengelola dan/atau penyelenggara tiap satu bulan; dan (7) Mengkoordinir penyusunan dan penyelenggaraan tes hasil belajar warga belajar. Informasinya tentang pelaksanaan fungsi penilik Dikmas tersebut dapat diperoleh dengan diperhatikan tabel IV-28 berikut ini.

Tabel IV-28
PERANAN PENILIK DALAM PENYELENGGARAAN
KEJAR PAKET A SETARA SD

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alter natif Jawaban	Responden				Keterangan
				Penilik		Kakancam		
				f	%	f	%	
1	286, 311	Menyusun daftar calon warga belajar; Bukti	ya	3	100	3	100	Pengelola tidak ada
			tidak ada tidak	3	100			
2	287, 312	Menyusun daftar peserta wajar; Bukti	ya	3	100	3	100	
			tidak ada tidak	3	100			
3	288, 313	Memonitor, mensupervisi, menilai, dan mengendalikan pelaksanaan program Bukti	ya	2	66,6	2	66,6	
			tidak ada	1	33,3	1	33,3	
			tidak ada	1	33,3			
			tidak ada	2	66,6			
4	289, 314	Mencek kebenaran peserta program dan mengajukannya Bukti	ya	3	100	3	100	
			tidak ada tidak	3	100			
5	290, 315	Mengadakan kontak kerjasama dengan: a. Pengelola; terjadual	ya	3	100			
			tidak ada	3	100	3	100	
		b. Penyelenggara; terjadual	ya	3	100	3	100	
			tidak ada	3	100			
		c. Tutor; terjadual	ya	3	100	3	100	
			tidak ada	3	100			
6	291, 316	Menyusun laporan bulanan; Bukti	ya	2	66,6	2	66,6	
			tidak ada	1	33,3	1	33,3	
			tidak ada	3	100			
7	292, 317	Mengkoordinir penyusunan dan penyelenggaraan tes; Bukti	ya	3	100	3	100	
			tidak ada tidak	3	100			

Memperhatikan tabel IV-28, diperoleh informasi sebagai berikut. Pertama, semua (100%) penilik didukung oleh semua (100) meyakini bahwa penilik berperan dalam menyusun daftar calon warga belajar. Keterlibatan para penilik tersebut didukung oleh bukti-bukti adanya dokumen daftar calon warga belajar pada semua penilik (100%).

Kedua, semua (100%) penilik berperan dalam penyusunan daftar peserta wajib belajar. Semua (100%) penilik mempunyai dokumen yang membuktikan keterlibatan mereka dalam menyusun daftar calon warga belajar. Pengakuan yang demikian dibenarkan oleh semua (100%) Kakancam.

Ketiga, dalam hal mensupervisi, menilai dan mengendalikan kegiatan belajar, sebagian besar (66,6%) penilik dan sebagian besar (66,6%) Kakancam menyatakan keterlibatan Penilik dalam hal tersebut. Meskipun demikian, hanya sebagian kecil (33,3%) saja penilik yang dapat menunjukkan bukti berupa dokumen bahwa yang bersangkutan memang terlibat dalam ketiga kegiatan tersebut.

Keempat, berkenaan dengan mengecek kebenaran peserta program dan mengajukannya semua (100%) Penilik menyatakan bahwa mereka berperan dalam hal tersebut. Peran tersebut didukung dengan adanya bukti (dokumen) pengajuan usulan warga belajar. Selanjutnya, pengakuan yang disertai oleh bukti tersebut didukung kebenarannya oleh semua (100%) Kakancam.

Kelima, mengenai peranan Penilik dalam mengadakan kontak kerjasama dengan pengelola, penyelenggara, dan tu

tor, terlihat bahwa 100% penilik memainkan peran yang di maksud; kecuali dengan pengelola, karena pengelola memang tidak ada. Hal yang demikian dibenarkan oleh semua (100%) Kakancam. Meskipun demikian, semua (100%) penilik menyatakan bahwa kontak-kontak yang demikian dilakukan secara insidental (tidak terjadual).

Keenam, sebagian besar (66,6%) penilik dan Kakancam menyatakan bahwa penilik berperan dalam penyusunan laporan bulanan pelaksanaan kegiatan belajar Paket A. Akan tetapi, tidak satu pun dari penilik yang dapat memperlihatkan laporan bulanan yang mereka buat tersebut.

Akhirnya, ketujuh, pada tabel IV-2B juga diketahui bahwa semua (100%) penilik mengkoordinir dan menyelenggarakan tes hasil belajar. Meskipun begitu, semua (100%) penilik tidak dapat menunjukkan dokumen tentang hasil tes hasil belajar tersebut.

c. Peranan Pihak-pihak Lain yang Terkait dengan Penyelenggaraan Kejar Paket A setara SD

Pihak-pihak lain yang seharusnya terlibat dalam penyelenggaraan Kejar Paket A setara SD adalah camat dan kepala desa/lurah. Berdasarkan wawancara bebas dengan Penilik Dikmas Kecamatan dan Kakandepdikbudcam daerah sampel dapat disimpulkan bahwa camat dan kepala desa/lurah belum berperan secara maksimal dalam hal penyelenggaraan Kejar Paket A setara SD. Sesuai dengan perannya dalam pelaksanaan Kejar Paket A, camat seharusnya mengadakan

kontak dengan Penilik Dikmas. Akan tetapi, menurut penilik dan Kakancam, kontak yang demikian hampir tidak pernah dilakukan oleh camat. Demikian pula halnya dengan kepala desa/lurah berkewajiban memantau terselenggaranya kegiatan belajar serta mendorong warga belajar untuk aktif mengikuti kegiatan belajar, menurut Penilik Dikmas dan Kakancam, hal yang demikian jarang sekali dilakukan oleh kepala desa/lurah tempat Kejar Paket A dilaksanakan

7. Alokasi dan Pemanfaatan Dana Belajar

Untuk memperoleh informasi tentang alokasi dan pemanfaatan dana digunakan sebagai sumber informasi Kasi Dikmas, Kakancam, Penilik, Totor, dan Penyelenggara yang menjadi sampel penelitian ini. Berdasarkan wawancara terbuka dengan kesemua sumber tersebut, diketahui bahwa alokasi dan pemanfaatan dana tersebut berpedoman sepenuhnya kepada Pedoman Operasional (PO) dan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kejar Paket A setara SD yang telah dikeluarkan yang telah dikeluarkan oleh Depdikbud.

Berdasarkan wawancara dengan berbagai sumber tersebut dapat dikemukakan beberapa kesimpulan umum, sebagai berikut:

1. *Cara menghitung dana dan pengalokasiannya.* Penghitungan dana ditentukan berdasarkan perencanaan dari Depdikbud (Pusat). Dana tersebut dialokasikan untuk daerah tingkat I, II, dan tingkat kecamatan dengan warga belajar sebagai satuan untuk menghitungnya.

2. *Alokasi dana untuk kegiatan belajar.* Kegiatan belajar telah dimulai antara tanggal 24 November 1994--7 Januari 1995. Dana dalam bentuk barang, seperti modul, buku tulis, pensil, rol diterima oleh warga belajar setelah kegiatan belajar berlangsung; sebelum itu mereka memanfaatkan sarana dan prasarana apa adanya, misalnya dengan menggunakan buku-buku SD yang tersedia. Hal tersebut dimungkinkan karena seluruh tutor adalah guru SD. Sedangkan dana dalam bentuk uang, khususnya honor untuk tutor belum turun, kecuali untuk daerah sampel Kecamatan Koto Tengah.
3. *Sumber dan pengelolaan dana.* Sumber dana untuk penyelenggaraan kegiatan belajar Kejar Paket A adalah dari Proyek Nasional, tidak ada sumber dana lain yang dapat didayadigunakan untuk kegiatan belajar tersebut. Semua dana tersebut dialokasikan untuk perencanaan sebesar 25%, pengadaan bahan sebesar 25%, dan pembinaan sebesar 50%. Tidak ada bendahara/tim khusus yang dibentuk untuk pengelolaan dana tersebut.

8. Kondisi Lingkungan

Berkenaan dengan kondisi lingkungan, baik yang mendukung maupun yang menghambat kelancaran penyelenggaraan program Kejar Paket A setara SD berhubungan dengan penyebab-*penyebab* terjadinya lulusan SD yang tidak melanjutkan atau DO, tingkat aspirasi dan motivasi orang tua/masyarakat terhadap pendidikan, dan keadaan kehidupan eko-

nomi masyarakat. Pada bagian ini dikemukakan masing-masing aspek yang berhubungan tersebut.

a. Faktor Penyebab Terjadinya Lulusan SD tidak Melanjutkan dan Drop Out

Faktor penyebab terjadinya lulusan SD yang tidak melanjutkan dan drop out informasinya diperoleh melalui kepala sekolah setempat, peroleh data dapat disajikan sebagaimana yang tergambar dalam tabel IV-29. Perlu dikemukakan bahwa persentase penyebab yang dikemukakan adalah persentasi rata-rata yang dikemukakan oleh 3 orang Kepala Sekolah Dasar yang terdapat pada masing-masing desa/kelurahan yang menjadi sampel penelitian ini.

Tabel IV-29
**FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA LULUSAN SD TIDAK
 MELANJUTKAN DAN DROP OUT**

No. Urut	No. Butir	Aspek	Responden
			Kepala SD
			%
1		Faktor penyebab lulusan SD tidak melanjutkan:	
		a. Alasan ekonomi b. Alasan kemampuan akademik c. Alasan sosial d. Alasan geografis e. Alasan psikologis f. Alasan lain	56,7 6 1 - - 36,3
2		Jumlah persentase	100
		Faktor penyebab terjadinya DO SD:	
		a. Alasan ekonomi c. Alasan sosial e. Alasan psikologis d. Alasan kemampuan akademik f. Alasan lain	53,3 9,6 2 0,4 34,7
		Jumlah persentase	100

Berdasarkan tabel IV-29 tersebut diketahui bahwa sebagian besar (56,7%) dari faktor penyebab tidak melanjutkannya lulusan SD ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada daerah sampel penelitian ini adalah faktor ekonomi. Begitu juga halnya dengan terjadinya DO sebelum anak dapat menyelesaikan SD-nya pada daerah sampel, sebagian besar (53,3%) disebabkan oleh faktor ekonomi.

Kelihatannya ada faktor lain yang cukup dominan yang menjadi penyebab terjadinya baik anak yang tidak melanjut-

jutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi maupun DO SD, masing-masing dengan persentase yang cukup tinggi, yakni 36,3% dan 34,7%. Faktor tersebut mungkin berhubungan dengan faktor aspirasi dan motivasi terhadap pendidikan sebagaimana digambarkan dalam temuan penelitian berikut ini.

b. Tingkat Aspirasi Masyarakat terhadap Pendidikan

Data tentang tingkat aspirasi masyarakat terhadap pendidikan ini diperoleh dari alim ulama, pemangku adat, dan cerdik pandai. Dipilihnya alim ulama, pemangku adat, dan cerdik pandai tersebut sebagai sumber data dikarenakan bagi masyarakat Sumatra Barat ketiga golongan pemuka masyarakat tersebut merupakan tokoh "kunci" dalam masyarakat. Dengan demikian dianggap bahwa apa yang dikemukakan oleh tokoh masyarakat tersebut dapat dianggap sebagai cerminan daripada pendapat masyarakat setempat. Berikut ini dikemukakan perolehan data tentang tingkat aspirasi masyarakat terhadap pendidikan sebagai mana tergambar dalam tabel IV-30.

Tabel IV-30
TINGKAT ASPIRASI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden						Keterangan
				Alim Ulama		Pemangku Adat		Cerdik Pandai		
				f	%	f	%	f	%	
1		Harapan untuk memperbaiki taraf kehidupan bidang ekonomi	T	2	66,6	2	66,6	2	100	T =tinggi CT=cukup tinggi R =rendah
			C	-	-	1	33,3	-	-	
			R	1	33,3	-	-	1	-	
2		Harapan untuk memperbaiki taraf kehidupan bidang sosial	T	1	33,3	3	66,6	2	66,6	
			CT	2	66,6	-	-	1	33,3	
			R	-	-	-	33,3	-	-	
3		Harapan untuk memperbaiki taraf kehidupan bidang agama	T	2	66,6	2	66,6	2	66,6	
			CT	-	-	1	33,3	1	33,3	
			R	1	33,3	-	-	-	-	
4		Harapan untuk memperbaiki taraf kehidupan bidang moral	T	3	100	2	66,6	2	66,6	
			CT	-	-	1	33,3	-	-	
			R	1	33,3	-	-	1	33,3	
5		Harapan untuk memperbaiki taraf kehidupan bidang kesehatan	T	-	-	-	-	3	100	
			CT	2	66,6	2	66,6	-	-	
			R	1	33,3	1	33,3	-	-	
6		Harapan untuk memperbaiki taraf kehidupan bidang keamanan	T	3	100	-	-	2	66,6	
			CT	-	-	2	66,6	1	33,3	
			R	-	-	1	33,3	-	-	

Memperhatikan tabel IV-30, diketahui beberapa hal berkenaan dengan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan sebagai berikut. Melalui pendidikan menurut sebagian besar (66,6%) alim ulama dan pemangku adat "tinggi" harapan masyarakat untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya di bidang ekonomi. Sedangkan semua (100%) cerdik pandai menyatakan hal yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh alim ulama dan pemangku adat.

Berkenaan dengan harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di bidang sosial melalui pendidikan, se-

bagian besar (66,6%) pemangku adat dan cerdik pandai menyatakan bahwa "tinggi" harapan masyarakat untuk memperolehnya melalui kegiatan pendidikan. Sedangkan sebagian besar (66,6%) ulama menyatakannya "cukup tinggi".

Dalam hal pendidikan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dalam bidang agama dan moral, kelihatannya semua responden berpendapat sama, yakni sebagian besar (66,6%) dari mereka menyatakan bahwa "tinggi" harapan masyarakat untuk memperolehnya melalui pendidikan.

Sedangkan pendidikan untuk memenuhi harapan guna memperoleh kehidupan yang lebih baik dalam bidang kesehatan terlihat bahwa sebagian besar (66,6%) alim ulama dan pemangku adat menyatakan bahwa dalam hal tersebut harapan masyarakat "cukup tinggi". Kelihatannya aspirasi cerdik pandai dalam hal yang sama lebih tinggi, sebab semua (100%) mereka menyakan "tinggi" harapan masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dalam bidang kesehatan melalui pendidikan.

Kelihatannya, tabel IV-30 menginformasikan bahwa alim ulama dan cerdik pandai menyatakan bahwa "tinggi" harapan masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dalam bidang keamanan melalui pendidikan, masing-masing dengan persentase 100% dan 66,6%. Sedangkan sebagian besar (66,6%) pemangku adat dalam hal yang sama menyatakan bahwa "cukup tinggi".

Berdasarkan perolehan data tentang tinggi-rendahnya harapan masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih

baik dalam berbagai aspek melalui pendidikan terlihat bahwa sebagian besar harapan tersebut "tinggi". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspirasi masyarakat terhadap pendidikan "tinggi" pula.

c. Tingkat Motivasi

Data tentang tingkat motivasi masyarakat terhadap pendidikan juga diperoleh melalui alim ulama, pemangku adat, dan cerdik pandai. Perolehan data dan analisisnya dapat diperhatikan dalam tabel IV-31 berikut ini.

Tabel IV-31
TINGKAT MOTIVASI MASYARAKAT UNTUK
MENYEKOLAHKAN ANAKNYA

No. Urut	No. Butir	Aspek	Alternatif Jawaban	Responden						Keterangan
				Alim Ulama		Pemangku Adat		Cerdik Pandai		
				f	%	f	%	f	%	
1		Kemauan orang tua untuk menyekolahkan anaknya	T	2	66,6	2	66,6	2	66,6	T =tinggi CT=cukup tinggi R =rendah
			CT	1	33,3	-	-	1	33,3	
			R	-	-	1	33,3	-	-	
2		Semangat orang tua untuk menyekolahkan anaknya	T	2	66,6	2	66,6	2	66,6	
			CT	1	33,3	1	33,3	1	33,3	
			R	-	-	-	-	-	-	
3		Kegigihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya	T	2	66,6	2	66,6	2	66,6	
			CT	1	33,3	-	-	-	-	
			R	-	-	1	33,3	1	33,3	

Berdasarkan tabel IV-31 diketahui bahwa tingkat motivasi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya "tinggi". Hal tersebut terungkap dari pernyataan sebagian besar

(66,6%) alim ulama, pemangku adat, dan cerdik pandai yang menyatakan bahwa kemauan, semangat, dan kegigihan orang tua "tinggi" untuk menyekolahkan anaknya. Dihubungkan dengan temuan terdahulu, diperoleh jawaban mengapa cukup tinggi persentase anak yang tidak melanjutkan ke SMTP atau DO SD dikarenakan faktor ekonomi. Kelihatannya, memang faktor ekonomilah yang dominan, meskipun diketahui bahwa cukup besar persentase jumlah anak yang DO SD atau tidak melanjutkan ke SMTP dikarenakan faktor lain selain dari faktor ekonomi. Kesimpulan yang demikian ditarik karena temuan penelitian dalam hal aspirasi dan motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ternyata "tinggi".

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang faktor ekonomi dan hubungannya dengan banyaknya anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMTP atau terjadinya DO SD, berikut ini dikemukakan gambaran keadaan ekonomi masyarakat daerah yang menjadi sampel penelitian ini.

d. Tingkat dan Gambaran Keadaan Ekonomi Masyarakat

Informasi tentang tingkat dan gambaran keadaan ekonomi masyarakat yang menjadi sampel penelitian ini dapat diketahui melalui tabel IV-32.

Tabel IV-32

GAMBARAN KEADAAN EKONOMI MASYARAKAT

No. Urut	No. Butir	Aspek	Responden	
			Kepala Desa	
			Jumlah	%
1		Jumlah penduduk rata-rata perdesa/ kelurahan	2.256	
2		Luas rata-rata desa/kelurahan (ha)	1.320	
3		Penghasilan rata-rata/tahun (Rp/dalam ribuan)	375	
4		Jenis mata pencarian		83,1
		a. Pertanian		1,4
		b. Perdagangan		3,7
		c. Pegawai negeri		6,9
		d. Industri rumah tangga		4,9
		e. Lainnya		
		Jumlah persentase		100,0
5		Kondisi rumah penduduk		31,2
		a. Darurat		39,4
		b. Semi permanen		29,4
		c. Permanen		
		Jumlah persentase		
		Jumlah persentase		100,0
6		Pemilikan alat elektronika		36,3
		a. Tidak punya		27,3
		b. Punya TV tanpa parabola		3,7
		c. Punya TV dengan parabola		32,7
		d. Alat elektronika lain		
		Jumlah persentase		100,0
7		Pemilikan kendaraan bermotor		8,3
		a. Roda dua		4,5
		b. Roda empat		87,2
		c. Tidak punya		
		Jumlah persentase		100,0

Mempelajari data yang terlihat pada tabel IV-32 terlihat bahwa penghasilan rata-rata masyarakat perkapita rendah dibandingkan dengan penghasilan rata-rata masyarakat Indonesia perkapita. Pada umumnya mata pencarian masyarakat adalah sebagai petani (83,1). Sedangkan sebagian besar (39,4%) rumah penduduk kondisinya adalah semi permanen. Sebagian besar (36,2%) tidak penduduk mempunyai alat elektronika (TV). Sedangkan yang memiliki kendaraan bermotor roda empat hanya 4,5%, sebagian besar (87,2%) dari penduduk tidak mempunyai kendaraan bermotor sama sekali, baik roda dua maupun roda empat.

B. Perumusan Hasil Penelitian

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan analisis data berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan. Pada dasarnya temuan-temuan tersebut telah merupakan suatu hasil penelitian, akan tetapi belum terumus dengan sedemikian rupa sehingga relatif sulit untuk memahaminya dengan cepat. Untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan-temuan tersebut, berikut ini dirumuskan temuan-temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana dirumuskan pada bab II, sebagai berikut.

1. *Evektivitas Bahan Belajar*

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa bahan belajar cukup efektif bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Kesimpulan yang demikian didukung

oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sumber-sumber informasi yang digunakan pada umumnya menyatakan bahwa, pertama, bahan belajar yang terdapat dalam modul mempunyai tingkat relevansi yang tinggi dengan pencapaian tujuan belajar. Kedua, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa tingkat kejelasan uraian, urutan, dan contoh yang terdapat dalam modul "cukup tinggi". Ketiga, temuan penelitian menunjukkan bahwa bahan belajar yang terdapat dalam modul mempunyai tingkat kemudahan yang tinggi. Keempat, bahan belajar yang diberikan berdasarkan modul menurut pengamatan tutor dan warga belajar sendiri mempunyai dampak yang cukup tinggi bagi pengembangan kemampuan berfikir warga belajar. Sedangkan manfaat bahan belajar guna meningkatkan keterampilan kebutuhan hidup warga belajar belum dapat diketahui, karena keterampilan yang demikian belum diberikan. Satu-satunya faktor yang merendahkan nilai efektivitas modul yang ada ialah bahwa sebagian besar responden mengemukakan bahwa tidak terdapatnya keseimbangan antara bahan belajar yang bersifat akademis dengan bahan belajar keterampilan kebutuhan hidup, yakni terlalu besarnya porsi teori dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kesesuaian Sistem Belajar dengan Kondisi Belajar Paket A

Berkenaan dengan kesesuaian sistem belajar dengan kondisi belajar Paket A dapat dirumuskan beberapa temuan

penelitian yang penting. Pertama, berkenaan dengan peranan tutor, temuan penelitian menunjukkan bahwa tutor telah memainkan peranannya sebagai pengajar, sumber, dan pengarah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan informasi yang dikemukakan oleh berbagai responden yang menyatakan bahwa pada umumnya tutor mampu mengajarkan materi belajar dengan baik; menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh warga belajar; menciptakan suasana belajar yang kondusif; mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh warga belajar; memberikan penjelasan lebih lanjut tentang materi belajar sesuai dengan permintaan warga belajar, baik waktu tatap muka ataupun pada waktu kerja mandiri; kecuali dalam mendinamiskan warga belajar maupun kelompok kelihatannya para tutor kurang mampu melakukannya; dan membimbing tugas kelompok dan pribadi. Kemampuan-kemampuan yang demikian sangat diperlukan dalam kondisi belajar Paket A, sebab pada dasarnya kegiatan belajar dalam Paket A tidak terlalu mengandalkan pertemuan tatap muka. Sehingga dengan demikian tutor bukan semata-mata bertugas sebagai pengajar belaka, akan tetapi lebih banyak sebagai sumber belajar dan pengarah. Akibat dari kondisi yang demikian, tutor bertugas hampir sepanjang waktu, di mana saja dan kapan saja warga belajar memerlukan. Oleh karena itulah maka kemampuan-kemampuan yang demikian, terutama dalam mendinamiskan warga belajar maupun kelompok sangat diperlukan adanya pada tutor Wajar Paket A. Sayangnya, temuan penelitian menunjukkan

bahwa justru ditemukan kekurangan tutor dalam mendinamiskan warga belajar dan kelompok tersebut.

Kedua, berkenaan dengan jumlah dan bentuk pertemuan yang terlaksana dalam seminggu, temuan penelitian menunjukkan bahwa secara kuantitas jumlah pertemuan telah sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun demikian, suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa kegiatan belajar berkelompok belum terlaksana. Pada hal kegiatan belajar yang paling efektif dalam latar pendidikan luar sekolah adalah dalam bentuk belajar kelompok. Sebab dengan terlaksananya kegiatan belajar berkelompok ketergantungan warga belajar kepada tutor jadi berkurang. Salah satu temuan penelitian menunjukkan bahwa jumlah tutor relatif lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kelompok dan warga belajar. Dengan demikian, kegiatan belajar berkelompok menjadi lebih penting.

Ketiga, berkenaan dengan sistem tugas temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem telah berjalan sesuai dengan semestinya. Hal tersebut diketahui melalui temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tugas yang diberikan oleh tutor telah dibahas secara bersama, kemudian diperiksa dan dikembalikan oleh tutor.

Keempat, temuan penelitian menunjukkan bahwa antara bahan belajar teori dan praktek tidak seimbang, yakni lebih banyak bahan belajar teori. Sementara itu, temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa kebanyakan anak tidak melanjutkan sekolah ke SMTP atau DO SD disebabkan oleh

faktor ekonomi. Hal ini berarti bahwa sementara belajar, keadaan ekonomi warga belajar perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, pelajaran praktek yang berhubungan dengan kebutuhan hidup menjadi suatu hal yang penting bagi warga belajar. Akibat lebih lanjut dari keadaan yang demikian ialah bahwa pelajaran praktek (keterampilan kebutuhan hidup menjadi lebih penting sehingga ia perlu mendapatkan porsi yang lebih besar dari pelajaran teori.

Kelima, temuan penelitian menunjukkan bahwa bahan praktek dan alat peraga belum tersedia bagi kelancaran kegiatan belajar paket A. Kondisi yang demikian tentu saja kurang sesuai dengan kondisi belajar Kejar Paket A yang tingkat motivasi belajar warga belajarnya lebih rendah dibandingkan dengan tingkat motivasi belajar murid SD

Keenam, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tutor belum RPP. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sistematis. Padahal sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang terstruktur, kegiatan belajar dalam Kejar Paket A perlu dilaksanakan secara sistematis.

3. Pengelolaan Penyelenggaraan Belajar

Kegiatan belajar telah dikelola dengan baik, hal tersebut terlihat dari lancarnya pelaksanaan program, su pervisi dan monitoring. Kelihatannya yang perlu dibenahi adalah proses pendataan tutor, warga belajar, dan penyelenggara, serta pelaporan.

4. *Rekrutmen Warga Belajar dan Pembentukan Kelompok*

Rekrutmen warga belajar belum dilakukan sesuai dengan prosedur, yakni tidak didasarkan pada perolehan data dari kepala desa/lurah dan kepala sekolah dasar setempat. Selain daripada itu, pendataan warga belajar tidak dikoordinasikan oleh Penilik Dikmas bersama dengan Pamong Belajar dari SKB, padahal pada setiap daerah sampel terdapat SKB. Sedangkan kelompok belajar belum dibentuk ke dalam kelas-kelas yang setara dengan sekolah dasar. Keadaan yang demikian dapat mendatangkan kesulitan bagi para tutor dalam memberikan layanan belajar klasikal.

5. *Rekrutmen Tutor dan Pengelola*

Tutor yang direkrut pada umumnya sesuai dengan persyaratan yang dikemukakan dalam petunjuk teknis penyelenggaraan Kejar Paket A, sehingga dengan demikian secara teknis tutor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Yang masih perlu mendapatkan perhatian ialah masalah kesejahteraan para tutor, baik secara material berupa pembayaran honorinya maupun secara nonmaterial dengan memberikan Surat Keputusan resmi kepada yang bersangkutan sebagai tutor. Hal ini dikemukakan karena temuan penelitian menunjukkan bahwa sampai pengumpulan data penelitian ini dilakukan, para tutor belum menerima honor. Demikian juga halnya dengan SK pengangkatan yang bersangkutan, juga belum diterbitkan.

Temuan lain menunjukkan bahwa sampai saat pengumpulan data penelitian ini, pada setiap daerah sampel belum terdapat adanya lembaga pengelola kegiatan belajar Paket A. Tanpa adanya pengelola, kiranya akan sulit untuk mempertanggungjawabkan keberadaan Kejar Paket A setara SD secara administratif.

6. Peranan SKB dan Penilik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SKB tidak mempunyai peranan yang berarti dalam penyelenggaraan Kejar Paket A. Kelihatannya hal itu terjadi karena memang mereka tidak dilibatkan oleh Bidang Dikmas Provinsi, Seksi Dikmas Kabupaten dan Kancam. Tidak dilibatkannya SKB dalam perencanaan dan pelaksanaan Kejar Paket A mengesankan bahwa program belajar tersebut diselenggarakan secara tergesa-gesa. Sedangkan penilik telah memainkan perannya sesuai dengan petunjuk teknis.

7. Pengelolaan dan Pengalokasian Dana Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengalokasian dana belajar telah disesuaikan dengan Petunjuk Teknis dan Petunjuk Operasional yang dikeluarkan oleh Depdikbud. Masalah-masalah yang ditemukan dalam hal pemanfaatan dan pengalokasian dana belajar ini ialah bahwa terlambatnya turun dana, baik dalam bentuk uang ataupun barang kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Hal tersebut diketahui karena hingga saat pengumpulan data

penelitian ini dilaksanakan honor tutor belum dibayarkan. Begitu juga halnya dengan material belajar seperti modul, buku, pensil, dan sebagainya baru diterima oleh warga belajar beberapa hari sebelum tim peneliti turun ke lapangan.

B. Kondisi Lingkungan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyaknya DO SD atau tidak melanjutkan ke SMTP sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi orang tua yang tidak menunjang. Sedangkan tingkat motivasi dan aspirasi mereka terhadap pendidikan cukup tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat memanfaatkan dan membutuhkan kegiatan pembelajaran dalam bentuk Kejar Paket A, sebab di samping biaya pendidikan yang demikian relatif murah, tenaga anak masih dapat digunakan untuk hal-hal yang produktif karena kegiatan belajar dalam Kejar Paket A tidak ka-
ku.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Petunjuk Teknis dan Pedoman Operasional Kejar Paket A belum terlaksana sepenuhnya. Kelihatannya, hal tersebut berhubungan dengan belum siapnya lembaga dan personal terkait untuk penyelenggaraan program tersebut. Ketidaksiapan tersebut tampaknya berhubungan dengan keharusan untuk melaksanakan program dengan segera, sementara sarana dan prasarana untuk itu belum siap sepenuhnya. Sehingga keadaan yang demikian mengundang berbagai masalah dalam pelaksanaan program, misalnya program diselenggarakan tanpa adanya lembaga penyelenggara dan pengelola.

Secara lebih rinci, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Bahan belajar yang terdapat dalam modul cukup efektif bagi pencapaian tujuan belajar, hal tersebut terlihat dari relevansi materi dengan tujuan; kejelasan uraian, urutan, dan contoh; bahan belajar cukup mudah untuk dipahami warga belajar; serta memberikan dampak yang positif bagi pengembangan daya pikir warga belajar. Meskipun demikian, kelemahan modul tersebut ialah kecilnya porsi bahan belajar praktek.
2. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek tutor, maka secara umum sistem belajar telah se-

suai dengan kondisi belajar Paket A, hal tersebut terlihat dari tingginya kemampuan tutor dalam berperan sebagai pengajar, sumber dan pengarah; serta dilaksanakannya pemberian tugas yang sistematis kepada warga belajar. Kelemahan yang terlihat ialah bahwa tutor tidak memanfaatkan kegiatan belajar kelompok untuk mendinamiskan kelompok, pelajaran teori lebih banyak dari praktek, bahan praktek dan alat peraga belum tersedia.

3. Kegiatan belajar telah dikelola dengan baik yang terlihat dari lancarnya kegiatan pelaksanaan program, supervisi dan monitoring, kecuali belum terlaksananya kegiatan pelaporan sesuai dengan semestinya.
4. Rekrutmen warga belajar belum sesuai dengan prosedur yang berdasarkan data dari kepala desa/lurah dan kepala sekolah dan tidak melibatkan Pamong Belajar dari SKB. Selain daripada itu, warga belajar juga belum dikelompokkan sesuai dengan umur dan DO SD-nya.
5. Berkenaan dengan tutor dan pengelola diperoleh temuan bahwa tutor sudah direkrut sesuai dengan persyaratan, meskipun SK mereka sebagai tutor belum diterbitkan. Sedangkan pengelola belum terdapat pada setiap daerah sampel.
6. Meskipun setiap daerah sampel berada dalam wilayah kerja SKB, ternyata SKB belum diperankan dalam persiapan dan pelaksanaan program Kejar Paket A. Hal tersebut disebabkan mendesaknya waktu pelaksanaan program

yang dimaksud.

7. Dana belajar telah dikelola dan dialokasikan sesuai dengan petunjuk teknis meskipun terjadi keterlambatan-keterlambatan dalam pengalokasiannya.
8. Kondisi lingkungan sosial ekonomi masyarakat sangat membutuhkan terselenggaranya kegiatan belajar dalam bentuk Kejar Paket A secara SD guna menunjang terlaksananya Wajar Pendas 9 Tahun.

B. Rekomendasi

Sehubungan dengan masih banyaknya masalah-masalah yang harus dibenahi dalam penyelenggaraan Kejar Paket A yang kelihatannya berhubungan dengan masalah koordinasi, kesiapan dan keterampilan lembaga serta personal terkait, maka direkomendasikan peningkatan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Kejar serta mempertinggi frekuensi pelatihan bagi peningkatan keterampilan personal terkait dalam pelaksanaan Kejar Paket A setara SD.

DAFTAR BACAAN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen PLSPD. 1994. *Petunjuk Teknis Program Kejar Paket A setara SD*. Jakarta: Depdikbud

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993

Kakanwil Depdikbus Sumbar. 1994. *Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Provinsi Sumatra Barat* (Makalah). Padang: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatra Barat

Kakanwil Depdikbud Sumbar. 1994. *Visualisasi Data Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Provinsi Sumatra Barat*. Padang: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatra Barat

Kakanwil Depdikbud Sumbar. 1994/1995. *Penjelasan Teknis Proyek Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah Tahun 1994/1995*. Padang: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatra Barat

Pemda Tingkat I Provinsi Sumbar. 1993. *Pola Dasar Pengembangan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatra Barat*

Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud